

**PESAN - PESAN DALAM PAGELARAN WAYANG KULIT DI DESA SP3
PANCAWARNA KECAMATAN PEDAMARAN TIMUR KABUPATEN
OGAN KOMERING ILIR**



SKRIPSI

Diajukan

**Untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam**

Oleh :

**Desi Purwanti
NIM. 1534200052**

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2019

NOMOR: B -2312/Un.09/IV.1/PP.01/09/2019

SKRIPSI

**PESAN – PESAN DALAM PAGELARAN WAYANG KULIT DI DESA SP3
PANCAWARNA KECAMATAN PEDAMARAN TIMUR KABUPATEN OGAN
KOMERING ILIR**

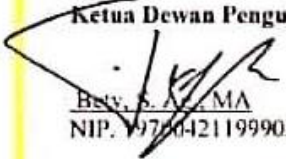
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

DESI PURWANTI
NIM. 1534200052


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 4 September 2019

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

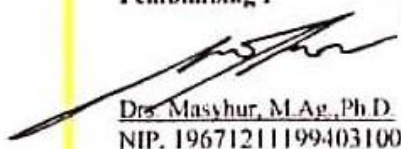
Ketua Dewan Penguji


Bety, S. Ag., MA
NIP. 197004211999032003

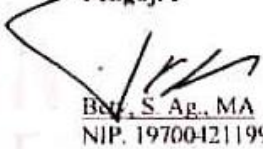
Sekretaris


Nico Oktario Adytyas, M. A
NIDN. 2010109102

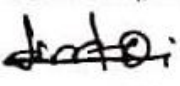
Pembimbing I


Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D.
NIP. 196712111994031002


Penguji I


Bety, S. Ag., MA
NIP. 19700421199932003

Pembimbing II

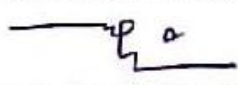

Ottoman, M.Hum
NIP. 197605162007101005

Penguji II



Padila, S.S., M.Hum
NIP. 197607232007101003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)
Tanggal, 12 September 2019

Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora


Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 2000031002

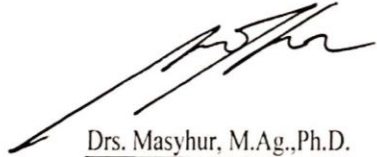
Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam


Padila, S.S., M.Hum.
NIP.19760723 2007101003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh saudari **Desi Purwanti**, NIM 1534200052
Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Palembang, ~~28~~ Agustus 2019
Pembimbing I,



Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D.
NIP.196712111994031002

Palembang, ~~28~~ Agustus 2019
Pembimbing II,



Ottoman, M.Hum
NIP.197605162007101005

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Desi Purwanti

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di Tempat

Assalamu 'alaihi wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan ,arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“Pesan-Pesan Dalam Pagelaran Wayang Kulit di Desa Sp3 Pancawarna
Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir”**

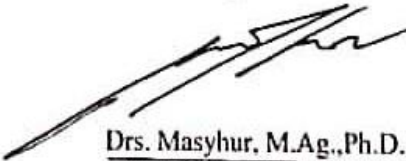
Yang ditulis oleh:

Nama : Desi Purwanti
NIM : 1534200052
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Palembang, 28 Agustus 2019
Pembimbing I,



Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D.
NIP.196712111994031002

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari

Desi Purwanti

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Raden Fatah Palembang

di-

Tempat

Assalamu 'alaiqum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan ,arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

"Pesan-Pesan Dalam Pagelaran Wayang Kulit di Desa Sp3 Pancawarna

Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir"

Yang ditulis oleh:

Nama : Desi Purwanti

NIM : 1534200052

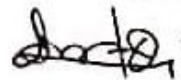
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar SarjanaHumaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Palembang, 28 Agustus 2019

Pembimbing II,



Ottoman, M.Hum.

NIP.197605162007101005

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diberikan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap menerima sanksi dari fakultas.

Palembang 28 Agustus 2019



Desi Purwanti
Nim. 1534200052

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak dan kejarlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya kepada Allah apapun dan di manapun kita berada kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon”

(Nelson Mandela)

Persembahan

- Ayahanda tercinta Maryono, terima kasih atas semua jasa-jasa yang tak ternilai yang telah engkau berikan kepada ku. Semoga Allah senantiasa memberi kesehatan. Amin.
- Ibuku tercinta Tutik Handayani, begitu besar kasih sayang mu terhadap ku, yang telah sabar membingku sampai detik ini, semoga Allah senantiasa memberi kesehatan. Amin.
- Kakak ku tercinta Anto Naha Rendi, yang selalu memberikan yang terbaik.
- Adik ku tersayang Dika Tri Nuh Ahlan, yang selalu membantu dan menemani ku.
- Seseorang yang spesial dihati Bribda Muhammad Insan Budiman, yang selalu memberi semangat dan dukungan.

- Bapak dan Ibuk calon mertua yang selalu aku banggakan Hasan Basri dan Tasni, terimakasih atas kebaikan selama ini yang telah memberikan dukungan dan motivasinya.
- Sahabat-sahabat ku Riska Damayanti, Yunita Herlina, Serli Pratiwi, yang selalu ada dalam suka maupun duka.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan serta kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam yang tak hentinya penulis bersyukur kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan skripsi ini, bertujuan untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat yang harus dipenuhi dalam rangka mengakhiri tingkat Sarjana Humaniora (S.Hum) pada jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. Adapun judul Skripsi ini adalah **“Pesan-Pesan Dalam Pagelaran Wayang Kulit di Desa Sp3 Pancawarna Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir”**. Apabila terdapat kesalahan dan kelemahan pada penulisan ataupun isinya penulis menyadari bahwa ilmu yang didapatkan belum cukup. Tapi untuk menyumbangkan ilmu itu biar sedikit asal bermanfaat dan berguna bagi kepentingan ilmu yang kita dapatkan.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak ditemukan kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan. Namun banyak pihak yang ikut andil dalam menyelesaikan pekerjaan ini, berkat dukungan dan kesediaan waktu atau tenaga mereka untuk membimbing penulis skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan tepat pada waktunya. Untuk itu saya ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Sirozi, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah membantu dalam proses perkuliahan selama ini.
2. Bapak Dr. Nor Huda Ali, S. Ag., M. A. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang yang telah banyak membantu kelancaran dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Masyhur, M.Ag.,ph.D. selaku Dosen pembimbing I dan Bapak Ottoman, M.Hum. selaku Dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, bimbingan, dan arahan dalam skripsi ini.
4. Bapak Abdul Rasyid selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Adab dan Humaniora.
5. Bapak Padila, S.S, M.Hum selaku ketua jurusan Sejarah Peradaban Islam
6. Ibu Bety, S. Ag.,MA selaku dosen penguji I dan Bapak Padila, S.S, M.Hum selaku dosen penguji II.
7. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan UIN Raden Fatah Palembang Khususnya Fakultas Adab dan Humaniora yang telah mendidik penulis selama perkuliahan di Fakultas Adab dan Humaniora selama ini.
8. Para responden yang telah bersedia memberikan data berupa wawancara untuk yang berkaitan dengan skripsi ini.
9. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan dorongan semangat, baik mental maupun spiritual sehingga terselesaikan skripsi ini.

10. Kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora terkhususnya angkatan 2015 yang telah memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

11. Almamaterku UIN Raden Fatah Palembang yang akan ku jaga.

Akhirnya dengan mengucapkan *Wallahu a'lam bi al-shwab* penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan dari segenap pembaca yang arif dan bijaksana bagi penyempurnaan karya ini, sehingga skripsi ini bisa bermanfaat. Amin Yaa Rabbal Alamin.

Palembang, 28 Agustus 2019

Penulis

Desi purwanti
NIM 1534200052

INTISARI

Kajian Sejarah dan Kebudayaan Islam

Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Raden Fatah

Skripsi, 2019

Desi Purwanti, ***“Pesan-Pesan Dalam Pagelaran Wayang Kulit di Desa Sp3 Pancawarna Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir, i+80 hlm + lampiran***

Penelitian ini berjudul “Pesan-Pesan Dalam Pementasan Wayang Kulit di Desa Sp3 Pancawarna Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir” penelitian ini memiliki dua permasalahan yaitu: bagaimana sejarah wayang kulit di Desa Sp3 Pancawarna Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir dan apa pesan-pesan yang disampaikan dalam pementasan wayang kulit di Desa Sp3 Pancawarna Kecamatan Pedamaran timur Kabupaten Ogan Komering Ilir. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah wayang kulit di Desa Sp3 Pancawarna dan untuk mengetahui pesan-pesan yang disampaikan dalam pementasan wayang kulit di Desa Sp3 Pancawarna. Jenis penelitian ini adalah studi lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan jenis data primer berupa wawancara dan sekunder berupa buku-buku, jurnal, artikel. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kebudayaan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa sejarah masuknya wayang kulit di Desa Sp3 Pancawarna pertama kali dimulai dari sebuah organisasi yang dibawa oleh orang-orang migrasi dari Jawa. Tujuan diadakannya wayang kulit untuk mempererat tali silaturahmi dan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi masyarakat Desa Sp3 Pancawarna. Di dalam pementasan wayang kulit seorang dalang akan menyampaikan sebuah pesan-pesan melalui lakon-lakon yang akan membangun dan memperbaiki kehidupan di dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Wayang Kulit, Pesan-Pesan dalam Pagelaran Desa Sp3 Pancawarna*

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Nota Dinas Pembimbing I	iv
Nota Dinas Pembimbing II	v
Pernyataan Orisinalitas	vi
Motto dan Persembahan	vii
Kata Pengantar	ix
Intisari	xii
Daftar Isi	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. LatarBelakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penelitian	15

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Pengertian Wayang	17
B. Macam-Macam Wayang	22
C. Unsur Dalam Pagelaran Wayang Kulit	26
D. Alat-Alat Perlengkapan Wayang Kulit	31
E. Bentuk-Bentuk Bagian Wayang Kulit	33

BAB III : GAMBARAN UMUM DESA SP3 PANCAWARNA KECAMATAN PEDAMARAN TIMUR KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

1. Letak Geografis	39
2. Orbitasi	41
3. Iklim Desa	41
4. Struktur Pemerintahan	42
5. Sarana dan Prasarana	44

BAB IV : PESAN-PESAN DALAM PEMENTASAN WAYANG KULIT DI DESA SP3 PANCAWARNA KECAMATAN PEDAMARAN TIMUR KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

A. Sejarah Wayang Kulit di Desa Sp3 pancawarna	50
B. Lakon-Lakon dalam pementasan wayang kulit di Desa Sp3 Pancawarna	54
C. Pesan-pesan dalam Pementasan wayang kulit di Desa Sp3 Pancawarna	57

BAB V : PENUTUP

A.Kesimpulan 75

B. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan Agama yang Universal dan bersifat dinamis, karena Agama Islam adalah agama yang memberikan kebebasan kepada umatnya untuk berinspirasi, berkarya, dan menciptakan sesuatu hal yang baru. Agama Islam tidak melarang umatnya untuk mengembangkan daya cipta selagi masih dalam koridor akidah dan hukum Islam, sehingga dapat menciptakan suatu karya baru yang dapat memberikan khasanah kebudayaan dunia. Kebudayaan adalah pemikiran manusia yang dapat membedakan baik dan buruk yang diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari. Menurut E.B. Taylor kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan ini diciptakan oleh manusia sebagai suatu wujud dari pemikiran manusia untuk melengkapi kebutuhan dalam hidupnya, kebudayaan akan hidup dalam masyarakat jika didukung kemudian akan berkembang dengan segala bentuknya, dan di satu sisi kebudayaan akan mati atau hilang karena tidak lagi didukung oleh masyarakatnya.¹

¹ Samudra Kurniaman Zentrato, *Kebudayaan Dan Pariwisata Nias*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), Hal. 4.

Kebudayaan yang diciptakan manusia dalam kelompok dan wilayah itu berbeda-beda dan akan menghasilkan keragaman suatu kebudayaan.² Salah satu kebudayaan asli Indonesia yang sampai saat ini masih digemari oleh masyarakat adalah Kesenian Wayang Kulit. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan dan selalu mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat sehingga akan mencerminkan nilai keindahan dan potensi rasa yang menentukan ukuran sesuatu. Sedangkan Wayang adalah seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Pulau Jawa dan Bali. Pertunjukan Wayang telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003, sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan sangat berharga.³

Ada beberapa faktor yang memungkinkan tumbuhnya seni pertunjukan dapat hidup dan berkembang secara sehat dan dinamis diberbagai Negara atau tempat. Faktor yang pertama secara umum yaitu adanya masyarakat yang telah maju, dimana aspek kemajuan dalam pendidikan, budaya, dan tingkat kesejahteraan sosial yang akan memberi peluang bagi terselenggaranya kegiatan seni sebagai tuntutan kehidupan sehari-hari. Yang kedua diletakkannya kegiatan kreativitas seni, sebagaimana ilmu pengetahuan, sebagai sebuah kehendak yang tidak hanya dipakai sebagai alat kepentingan

² *Ibid.*, Hal, 23

³ Ulin Nuha Rosyadi, *Kekayaan Seni Budaya Bangsa*, (Yogyakarta: CV. Aranca Pratama, 2011), Hal. 43

untuk mencapai pretise, akan tetapi juga untuk mencapai suatu sistem nilai. kehidupan yang lebih tinggi. Yang ketiga adanya sistem dan organisasi yang memadai sebagai mesin penggerak untuk memperjuangkan tujuan yang hendak dicapai.⁴ Dengan terpenuhinya ketiga faktor tersebut maka seni pertunjukan akan mudah diterima dan cepat berkembang di dalam suatu masyarakat.

Seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi moderen yang semakin pesat, seringkali penulis mendengar tentang gejala Dehumanisasi, yaitu kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan dan lain sebagainya. Dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai itu manusia kurang mampu dalam mengendalikan diri, sehingga kehidupan manusia tidak seimbang baik kehidupan jasmani dan rohaninya. Menurut Malik media massa telah menjadi semacam tirani kognitif yang terus memiskinkan elemen-elemen budaya tradisional, terutama yang berdasarkan agama.⁵ Oleh karena itu untuk membentuk manusia yang seimbang diperlukan peranan dari da'i atau pendakwah agar tercipta individu, keluarga, dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pola pikir dan pola hidup agar tercapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu masyarakat mengadakan pagelaran wayang kulit sebagai salah satu media

⁴ MSPI, *Seni Pertunjukan Indonesia*, (Surakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), Hlm 3

⁵ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), Hlm

yang dapat digunakan untuk penyampaian pesan-pesan dakwah yang bersifat tradisioanal dan modern, Karena Wayang adalah salah satu jenis kesenian yang mengandung komponen cerita dan dalang.

Dalang didalam dunia pewayangan diartikan sebagai seorang yang mempunyai keahlian khusus memainkan boneka wayang. Menurut soedarsono bahwa seorang dalang harus mengetahui tambo (sejarah cerita kuno), gendhing (musik), gendheng (menyanyi), bahasa (menguasai bahasa Jawa), ompak-ompak (bisa bercerita dengan kata-kata yang kuat hingga menemui sasarannya), ilmu batin (ilmu kebatinan), dan sabetan (tehnik memainkan wayang). Dalang dituntut serba bisa dan menguasai berbagai hal tentang pewayangan, Dalang tidak hanya berperan penting dalam pertunjukan wayang tetapi juga berperan penting dalam pembangunan dan pembinaan masyarakat. Dalang merupakan seorang yang memainkan wayang-wayang secara simbolik dalang juga dimaknai sebagai penggerak kehidupan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalang sebagai roh atau nyawa yang menggerakkan raga (wayang). Seorang dalang dijuluki sebagai dhalang priyai, dalang yang populer dapat dilihat dari seringnya ia dipanggil untuk mendalang.⁶

Dalang dianggap sebagai tokoh keagamaan yang sakti sehingga mampu berhubungan dengan arwah leluhur, selain berperan sebagai tokoh keagamaan dalang juga berperan sebagai pendidik masyarakat. Melalui lakon-

⁶ Suparmo, *Tokoh Masyarakat*, wawancara (Desa Sp3 Pancawarna, 12 Oktober 2018)

lakon yang disajikan ia mengajarkan nilai-nilai sosial budaya yang luhur, mengungkapkan nilai-nilai falsafi dan moral serta etika kehidupan. Peranan dalang sebagai pendidik itu, dikukuhkan dalam Pustaka Tantu Pagelaran. Di dalam Tantu Pagelaran terdapat nilai-nilai ajaran yang sangat berguna bagi masyarakat, seperti nilai religi, kegotong royongan, nilai tentang kearifan, nilai moral dan masih banyak lagi.⁷ Jadi dengan adanya pertunjukan kesenian wayang kulit ini masyarakat dan khususnya anak muda akan mendapatkan pencerahan sekaligus hiburan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis menyusun skripsi dengan judul “PESAN-PESAN DALAM PAGELARAN WAYANG KULIT DI DESA SP3 PANCAWARNA KECAMATAN PEDAMARAN TIMUR KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR”. Yang bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan apa saja yang disampaikan dalam pementasan pagelaran wayang kulit bagi masyarakat desa Sp3 Pancawarna agar mereka mendapat wawasan, dan pencerahan.

⁷ Dwi Retna Nurhajarini Suyami, *Kajian Mitos Dan Nilai Budaya Dalam Tantu Pagelaran*, (Jakarta: CV. Putra Sejati Raya, 1999)

B. Rumusan dan Batasan Masalah

a. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan dan mengarahkan penelitian ini, maka penulis membuat rumusan masalah yang terformulasikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Wayang Kulit di Desa Sp3 Pancawarna Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir?
2. Apa pesan-pesan yang disampaikan dalam pagelaran Wayang Kulit di Desa Sp3 Pancawarna Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir?

b. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan batasan penelitian yang akan diteliti, untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian, dengan tujuan mendapatkan hasil-hasil uraian penelitian secara sistematis. Pembatasan yang dimaksud agar peneliti tidak terjerumus ke dalam banyaknya data yang ingin diteliti.⁸ Untuk itu penulis membatasi dan memfokuskan permasalahan pada latar belakang historis wayang kulit dan pesan-pesan dalam pagelaran wayang kulit Desa Sp3 Pancawarna Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir.

⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), Hlm.126

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang muncul, maka tujuan peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Sejarah Wayang Kulit Di Desa Sp3 Pancawarna Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir.
2. Untuk mengetahui pesan-pesan yang disampaikan dalam pagelaran wayang kulit di Desa Sp3 Pancawarna Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Adapun kegunaan penelitian itu terbagi menjadi dua macam yaitu secara teoritis dan secara praktis:

1. Secara Teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dan dapat berguna bagi mahasiswa, masyarakat, bangsa dan khususnya bagi peneliti untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang kesenian wayang kulit.
2. Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi segenap akademisi yang dapat menjadikan sebagai sumber referensi, bahan bacaan, dan koleksi perpustakaan serta, mengembangkan wawasan tentang pesan-pesan dalam pagelaran wayang kulit.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang spesifik mengenai pesan-pesan dalam pagelaran wayang kulit di Desa Sp3 Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir belum ada yang mengkaji tentang hal ini. Namun ada beberapa hasil penelitian yang hampir sama yaitu Skripsi Pujiyanti yang berjudul

“Pesan-Pesan Moral Pada Pertunjukan Wayang Kulit” (Studi Kasus Pada Lakon Wahyu Makutharama dengan Dalang Ki Djoko Bawono di Desa Harjo Winangun, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan dalam Acara Bersih Desa) Pesan Moral yang terkandung dalam lakon Wahyu Makutharama mengenai ajaran kepemimpinan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Wahyu Makutharama (Hasta Brata) yaitu pola kepemimpinan yang menjadi nilai luhur dan patut sebagai teladan bagi siapapun. Pesan moral juga terdapat dalam adegan Limbuk dan cangik serta pada adegan Gara-Gara berpakritikan kepada semua masyarakat dan para generasi muda untuk melestarikan tradisi bersih desa agar tidak punah dalam perubahan zaman globalisasi dan untuk menciptakan rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah yang diberikan kepada semua makhluknya berupa nikmat sehat, keselamatan dan harus selalu bergotong royong dalam setiap kegiatan.

Skripsi Budiman Yulianto (2013) mahasiswa IAIN Walisongo dengan judul “Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Video

Pementasan Wayang Santri Lakon” Dalang Ki Enthus Susmono Penelitian tersebut memfokuskan pada teknik penyampaian pesan dakwah dalam wayang santri Ki Enthus Susmono. Jenis penelitian tersebut kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis).

Skripsi Aldi Haryo Sidik (2014) mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah dengan judul “Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah” (Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono di Desa Bangorejo Banyuwangi) Pada penelitian tersebut peneliti memfokuskan tentang peranan wayang sebagai media dakwah antar budaya. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori kegunaan dan kepuasan (Uses and Gratification). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pertunjukan wayang kulit yang mengandung falsafah kehidupan dan tata nilai luhur mampu memberikan pengaruh positif bagi perkembangan kebudayaan.

Skripsi Ahmad Daim (2001) mahasiswa IAIN Walisongo dengan judul “Dakwah Melalui Media Wayang Kulit” (Studi Kasus Dalang Ki H. Manteb Soedarsono) Pada penelitian tersebut menggali tentang bagaimana Ki Manteb Soedarsono mengemas nilai keislaman untuk didakwahkan melalui media wayang kulit. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan

dalam penyampaian nilai keislaman Ki Manteb Soedarsono dengan menyisipkan dalil-dalil pada cerita yang di pentaskan.

E. Kerangka Teori

Teori dalam disiplin ilmu sejarah biasanya dinamakan kerangka referensi, dalam arti luas teori adalah suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam penelitiannya menyusun bahan-bahan yang diperoleh untuk menjawab permasalahan yang ada.⁹ Maka teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Teori Kebudayaan.

Menurut koentjaraningrat kebudayaan berasal dari kata sansekerta buddhaya bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.¹⁰ unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunikasi masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.¹¹

Menurut Tylor kebudayaan sebagai suatu keseluruhan yang kompleks termasuk didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum,

⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Hlm 28

¹⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), Hlm 147

¹¹ *Ibid*, Hlm 5

adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.¹² Jadi kebudayaan diartikan sebagai suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi pedoman seperangkat nilai, keyakinan, kepercayaan dan simbol bagi perilaku manusia dalam mewujudkan cara-cara hidup.

Didalam suatu kebudayaan terdapat faktor-faktor pembentuk terjadinya suatu kebudayaan diantaranya yaitu: Pertama adanya manusia dengan cipta, rasa, dan karyanya. Kedua adanya lingkungan alam yang mendukung. Ketiga adanya kontak antar bangsa atau disebut pula dengan kultur kontak. Keempat adanya keyakinan kepercayaan dan peranannya dalam pembentukan kebudayaan.

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia, Kluckhon dalam bukunya yang berjudul *universal categories of culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Kluckhon membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan

¹² William A. Haviland, *Antropologi, Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 1985) Hlm 332

kultural universal. Menurut koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat dan dapat ditemukan didalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar diberbagai penjuru dunia. Ketujuh kebudayaan tersebut adalah, sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.¹³ Ketujuh unsur kebudayaan tersebut satu sama lain saling berkaitan, saling mempengaruhi dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Sehingga ketujuh unsur tersebut saling berhubungan dan membentuk sebuah sistem. Dengan demikian unsur kebudayaan kesenian merupakan salah satu sebuah komponen pembentuk kebudayaan suatu masyarakat. Jadi hubungan kesenian dengan kebudayaan itu tidak dapat dipisahkan ibarat pohon dan berbatang, berdahan dan bercabang serta menghasilkan buah yang disebut sebagai karya seni. Karya seni yang diciptakan oleh manusia dan dihadirkan untuk manusia, lepas dari masalah baik dan buruk, indah atau tidak, bermanfaat atau tidak untuk kehidupan manusia. Sejarah perkembangan manusia telah menunjukkan bahwa seni senantiasa hadir dalam kehidupan manusia.

¹³ Tasmuji, DKK, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pers, 2011), Hlm 160-165. Lihat pula Jacobus Ranjabar, *sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006) Hlm 20-23

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, dimana metode ini lebih menekankan pada penelitian yang bersifat memberikan gambaran secara jelas dan sesuai dengan fakta di lapangan.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi dan pendekatan sejarah. Pendekatan sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.¹⁴ Sedangkan pendekatan historis (sejarah) adalah merupakan salah satu upaya memahami agama dengan menumbuhkan perenungan untuk memperoleh hikmah, dengan cara mempelajari sejarah nilai-nilai Islam.¹⁵ Dengan menggunakan pendekatan historis maka peneliti dapat mengetahui ilmu yang mempelajari peristiwa masa lampau melalui rekonstruksi peristiwa baik secara tertulis maupun tidak tertulis berdasarkan fakta-fakta sejarah (bukti sejarah dan produk kebudayaan seni dan kebudayaan masyarakat).

¹⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hlm 39

¹⁵ Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), Hlm 116

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu sumber primer dan sekunder yaitu:

- a. Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang merupakan hasil jawaban dari permasalahan-permasalahan yang akan diteliti yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan tokoh masyarakat, pemuka adat, pemerintah setempat yang mengetahui tentang penelitian ini.
- b. Sumber data sekunder yaitu data yang sudah tersedia dalam bentuk publikasi. Data sekunder yang dimaksud yaitu data penunjang yang diperoleh dari buku-buku dan arsip yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan sumber data sekunder dari buku-buku, jurnal, artikel.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian memperoleh data dari metode yang dipakai, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan bergantian sesuai dengan keperluan pada saat penelitian dilakukan dan akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Observasi merupakan metode pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Metode ini merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku penduduk.¹⁶ Di dalam observasi ini peneliti mengamati secara langsung dan berhubungan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti.
- b. Wawancara (interview) adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.¹⁷ Dalam hal ini penulis mengadakan tanya jawab kepada Dalang, Penabuh Gendang, Tokoh Agama, Kepala Desa, Tokoh Masyarakat secara langsung dan terbuka kepada responden baik yang bersifat personal maupun kelompok untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang sejarah wayang kulit dan pesan-pesan yang disampaikan dalam pagelaran wayang kulit.
- c. Dokumentasi adalah aktivitas atau proses penyediaan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan berbagai sumber informasi seperti foto-foto, video saat proses penelitian dilakukan.

¹⁶ Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, (jogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2004), Hlm 82

¹⁷ Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm 80

G. Sistematika Penulisan

Adapun pembahasan yang akan disampaikan dari masalah pokok yang dijabarkan dalam sub-sub masalah memiliki sistematika penulisan. Untuk memudahkan dalam penelitian ini, maka Pada tahap ini penulis akan menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang terdiri atas : Latar Belakang Masalah, Rumusan dan batasan Masalah, tujuan dan kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab kedua membahas tentang Kajian Teori Wayang Kulit.

Bab Ketiga membahas tentang Gambaran umum Desa Sp3 Pancawarna Kecamatan pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Bab keempat membahas tentang Sejarah Wayang Kulit dan Pesan-Pesan dalam pementasan Wayang Kulit di Desa Sp3 Pancawarna Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Bab kelima merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang akan mengemukakan jawaban terhadap masalah pokok yang menjadi sasaran peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Wayang

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdiri dari pulau-pulau dan kepulauan, yang tersebar dari sabang sampai merauke. Di setiap pulau dan kepulauan berdiam suku-suku bangsa, dengan kebudayaannya masing-masing. Suku bangsa tersebut mampu menciptakan karya kesenian, serta mampu mewariskannya. Hasil-hasil kesenian warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang tersebar diberbagai pelosok daerah, sebagian besar sampai dewasa ini masih lestari hidup serta dapat dinikmati sebagai konsumsi yang memuaskan. Salah satu dari sekian banyak hasil karya nenek moyang itu adalah wayang. Suatu karya yang diakui *adhiluhung* karya seni yang padat dengan nilai filosofis, nilai simbolis, dan nilai historis.

Menurut Sri Mulyono wayang adalah sebuah kata bahasa Indonesia (Jawa) asli, yang berarti bayang-bayang, atau bayang-bayang yang berasal dari akar kata “yang” mendapat tambahan “wa” yang menjadi wayang. Sedangkan menurut Kusumajadi mengartikan wayang dari suku kata “wa” dan “yang” wa artinya *trah* yang berarti turunan, yang artinya *hyang* yang berarti eyang kakek, atau leluhur yang telah meninggal. Jadi wayang menurut Kusumajadi adalah sebagai bayangan orang-orang yang sudah meninggal. Kepercayaan ini pula yang mempengaruhi cara-cara pembuatan bayang-bayang, yaitu gambar

bayang-bayang leluhur yang sudah mati.¹⁸ Oleh karena itu Kata wayang tidaklah asing di telinga masyarakat Indonesia, bahkan wayang yang diidentikkan budaya Jawa telah menjadi seni budaya nasional yang sampai saat ini sering menghiasi acara pentas budaya.

Wayang adalah suatu kesenian warisan leluhur bangsa Indonesia yang telah mampu bertahan berabad-abad lamanya dengan mengalami perubahan dan perkembangan sedemikian rupa, sehingga berbentk seperti sekarang ini. Wayang kulit merupakan suatu kebudayaan sebagaimana dalam fungsi lemaga kebudayaan yaitu sebagai sarana menghibur masyarakat. Wayang dikagumi oleh masyarakat Indonesia bukan hanya sebagai yang hampa makna, melainkan wayang menjadi sebuah ruang penting yang bisa membuat kehidupan masyarakat semakin baik. Pementasan wayang disini bukan hanya menciptakan kecerdasan rasionalisme yang kadang kala manusia menjadi jenuh, akan tetapi pementasan wayang justru menjadi sebuah realitas kebudayaan yang mampu menyuarakan sesuatu dalam kehidupan sosial.

Dunia pewayangan ikut serta mendewasakan masyarakat dengan jalan membekalinya dengan konsepsi-konsepsi yang mudah dihayati dan diresapkan dalam menghadapi persoalan hidup. Seni pedalangan memberi santapan rohani, kesegaran jiwa, dan meningkatkan kesadaran budi pada penggemarnya. Dunia pewayangan merupakan khazanah budaya dan merupakan sumber yang tiada habis-habisnya bagi yang mau menggalinya,

¹⁸ Sunarto, *Wayang Kulit Purwa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm 13-15

menyerap suri tauladannya, meresapi sari-sarinya, kemudian menghayatinya dalam rangka pembentukan pribadinya.

Dalam masyarakat Jawa, wayang tampak seperti sesuatu yang langgeng, abadi, karena kesenian tersebut tetap populer pada segala zaman. Wayang merupakan intisari kebudayaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Pada cerita dan watak tokoh-tokoh wayang, kita dapat melihat inti dan tujuan hidup manusia. Dan secara filosofis, wayang adalah pencerminan watak manusia, tingkah laku, dan kehidupannya. Pelukisannya tampak demikian halus dan penuh pasemon, sehingga orang yang tidak menghayatinya tidak dapat menangkap maksudnya.¹⁹

Selain itu wayang juga merupakan sarana (alat) dalam usaha penyebaran (berdakwah) kebudayaan Islam di Jawa. sekaligus mengumandangkan rasa persaudaraan antara agama Islam dan Hindu pada waktu itu. Cerita yang digunakan adalah kisah Mahabarata dan Ramayana. Cerita wayang dapat dijadikan pedoman dalam hidup karena itu Sunan Kalijaga dan Sultan Demak menggunakan wayang sebagai media berdakwah. Berhasil tidaknya dakwah itu tergantung pada da'i sedangkan dakwah dengan menggunakan media wayang itu berhasil tidaknya tergantung pada dalangnya dalam memainkan wayang dan menyisipkan ajaran-ajaran penting Islam. Peran dalang sangat penting dalam pertunjukan wayang, karena pertunjukan

¹⁹ Haryanto, *Seni Kriya Wayang Kulit*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1991), hlm 1-5

wayang itu tidak mungkin ada tanpa adanya dalang, karena wayang dipentaskan oleh seorang dalang.

Setiap pagelaran wayang menampilkan kisah (lakon) yang berbeda. lakon dalam wayang dibedakan menjadi empat yaitu *lakon pakem*, *lakon carangan*, *lakon gubahan*, dan *lakon karangan*. *lakon pakem* seluruhnya bersumber pada kisah pewayangan, *lakon carangan* hanya garis besarnya, *lakon gubahan* hanya memakai tempat-tempat yang ada dalam kisah pewayangan, sedangkan kisah *lakon karangan* bebas.²⁰

Pertunjukan wayang kulit yang lazim disebut *pakeliran* adalah salah satu cabang seni pertunjukan tradisional bermedium ganda yang perwujudannya merupakan jalinan unsur yaitu *Lakon*, *Sabet* (seluruh gerak wayang), *Catur* (wacana berupa narasi dan cakapan), Karawitan dan iringan (*sulukan*, *dodogan-keprakan*). Sebuah pertunjukan wayang sebenarnya yang dilihat adalah pertunjukan lakonnya. Dengan demikian kedudukan lakon di dalam *pakeliran* sangat vital sifatnya. Melalui garapan lakon akan terungkap nilai-nilai kemanusiaan yang dapat memperkaya pengalaman kejiwaan.

1. Lakon

Lakon merupakan salah satu kosa kata dari Jawa. Lakon berasal dari kata *laku* yang artinya perjalanan atau cerita atau rentetan peristiwa. Jadi

²⁰ Asep Ruhimat, Dkk, *Ensiklopedia Kearifan Lakal Pulau Jawa*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), hlm 258-259

lakon wayang adalah perjalanan cerita wayang atau rentetan peristiwa wayang. Perjalanan cerita wayang ini berhubungan erat dengan tokoh-tokoh yang ditampilkan sebagai pelaku dalam pertunjukan sebuah lakon.

2. Sabet

Dalam buku pengetahuan pedalangan disebutkan bahwa sabet merupakan unsur pakeliran yang meliputi semua gerak dan penampilan boneka wayang di atas panggung atau kelir atau layar yang disajikan oleh dalang. Secara teknis sabet digolongkan menjadi lima bagian yaitu *cepgangan* adalah cara memegang wayang, *solah* adalah meliputi seluruh gerak-gerak wayang di dalam kelir, *tanceban* adalah posisi pencacakan wayang pada batang pisang selama pertunjukan, *bedholan* adalah tindakan pencabutan wayang dari posisi tanceban, *entas-entasan* adalah gerak wayang yang meninggalkan panggung wayang di dalam entas-entasan dipertimbangkan adanya bentuk bayangan, karakter serta suasana tokoh.

3. Catur

Salah satu unsur garap pakeliran adalah catur. Di dalam pedalangan catur merupakan istilah yang sudah mapan digunakan dalam dunia *pakeliran*. Pengertian catur adalah semua wujud bahasa atau wacana yang diucapkan oleh dalang di dalam *pakeliran*. Catur menurut pedalangan

dibagi menjadi tiga golongan yaitu *janturan* adalah wacana dalang yang berupa deskripsi suasana suatu adegan yang sedang berlangsung, *pocapan* adalah ucapan dalang yang berupa narasi pada umumnya menceritakan peristiwa yang telah, sedang dan akan berlangsung tanpa *gendhing*. *Ginem* adalah wacana dalang yang memerankan dialog tokoh-tokoh wayang dalam suatu adegan yang disesuaikan dengan karakter dan suasana masing-masing.²¹

B. Macam-Macam Wayang

Ada bermacam-macam wayang yang dapat dijumpai di Jawa. Wayang tersebut terdiri dari bermacam-macam bahan pula. Beberapa jenis wayang tersebut dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Wayang kulit

Wayang kulit adalah jenis wayang yang tergolong populer di Indonesia. Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang mengenalkan pertama kalinya wayang kulit. Wayang ini digunakan sebagai media dakwah untuk penyebraran agama Islam, Pada umumnya lakon (cerita) yang dibawakan dalam wayang kulit ini diambil dari Ramayana dan Mahabarata. Sesuai dengan namanya wayang kulit ini terbuat dari kulit hewan, yaitu kulit sapi atau lembu. Bahan kulit diproses sehingga menjadi lembaran-

²¹ Bambang Murtiyono DKK, *Seni Pertunjukan Wayang*, (Surakarta: Citra Etnika, 2004), hlm 56-95.

lembar yang akhirnya dipahat dan ditempelkan pada kerangkanya.

Didalam wayang kulit terdapat empat macam wayang yaitu:

- a. **Wayang Keper** adalah ukuran wayang kulit yang terkecil. Wayang keper itu diartikan bila di “sabetkan” (dimainkan) dalam pentas pada kelir (tabir) kelihatan tidak jelas dari bentuk-bentuk tokoh wayang. Hanya kelihatan bergerak-gerak seolah-olah tampak hanya sebagai keper-keper atau kupu-kupu kecil yang berkeliaran di sekitar lampu, karena kecilnya wayang.
- b. **Wayang Kidang Kencanan** adalah salah satu jenis ukuran wayang kulit yang lebih besar dari jenis wayang keper. Jenis wayang ini juga sering disebut *kencanan* yang berarti *sedang*. Maksud pembuatan wayang jenis ini agar supaya bila digunakan dalam pentas tidak terlalu berat.
- c. **Wayang Pedalangan** jenis wayang pedalangan ini adalah wayang kulit yang ukurannya besarnya umum dipergunakan dalam masyarakat.
- d. **Wayang Ageng** merupakan jenis ukuran wayang kulit yang terbesar dari jenis yang lain. bila dibandingkan dengan wayang-wayang pedalangan, wayang ageng lebih tinggi satu atau satu setengah “lemahan” (bagian yang menghubungkan jari-jari kaki belakang dengan kaki muka), wayang-wayang ageng jika dipakai untuk keperluan pertunjukan pergelaran wayang tidak memenuhi syarat-

syarat kepraktisan. Karena besarnya wayang itu tidak menjadi sesuai dengan kekuatan dalang untuk memainkannya dengan baik selama pertunjukan semalam suntuk. Selain ukuran-ukuran praktis, ada beberapa adegan yang memberikan kesan seolah-olah ruang pentas menjadi terlalu sempit karena besarnya wayang.

2. Wayang Madya

Wayang Madya merupakan perpaduan dari wayang Gedong serta wayang purwa. Dibuat dengan menggunakan kulit yang dibentuk menjadi karakter sebuah wayang. Wayang madya ini diciptakan oleh Mangkunegara IV, cerita yang dipergelarkan melanjutkan cerita wayang kulit.

3. Wayang Klitik

Wayang klitik hampir sama dengan wayang kulit tapi wayang klitik ini terbuat dari kayu bukan kulit dan bentuk Boneka wayang ini wujudnya pipih, walaupun tidak setipis kulit. Lengan dan tangannya dibuat dari kulit sapi atau kerbau. Jenis wayang ini untuk menceritakan tanah Jawa, khususnya kerajaan Majapahit dan Pajajaran.

4. Wayang Beber

Wayang beber merupakan gambar wayang yang dilukiskan pada kain putih. Wayang beber biasanya terdiri dari 4 gulung (buah) yang berisikan

16 adegan. Menurut R.M Sajid mengenai wayang beber adalah wayang beber itu bukan wayang yang dipergunakan untuk “mbarang” (ngamen) yang kemudian dipertunjukkan di jalan-jalan. Kata “beber” dalam hal ini berarti *direntangkan* yang dalam bahasa Jawa *digelar* atau *dijembreng*. Setiap kali diceritakan lalu gambar wayang itu direntangkan agar diketahui oleh penonton bagaimana bentuk lukisan dari cerita tersebut.

5. Wayang Gedong

Wayang gedong diciptakan oleh Sunan Giri, untuk digunakan dalam cerita panji, yang merupakan cerita raja-raja. Bentuk wayang gedong ini mirip dengan bentuk wayang purwa, tetapi tidak menggunakan gelung “supit urang” pada tokoh-tokoh rajanya. Pada wayang jenis ini tidak diketemukan wayang-wayang raksasa dan wayang-wayang kera. Semua memakai kain kepala yang disebut “hudeng giling”.

6. Wayang Golek

Pertunjukan wayang ini dilakukan menggunakan wayang tiga dimensi yang terbuat dari kayu, boneka ini kebanyakan berpakaian jubah (baju panjang), memakai serban (ikat kepala), memakai sepatu, pedang, dan perlengkapan lainnya.

7. Wayang Wong

Jenis wayang ini adalah sebuah drama tari yang menggunakan manusia untuk memerankan tokoh-tokoh yang berdasarkan pada kisah-kisah wayang tradisional.²²

C. Unsur Dalam Pagelaran Wayang

Pendukung seni pertunjukan seni wayang ini terdiri empat unsur, yaitu dalang, nayang, pesinden, wiraswara.

1. Dalang

Dalang mempunyai kedudukan yang tinggi dalam kehidupan spiritual masyarakat. Karena dalang dianggap sebagai tokoh keagamaan yang sakti sehingga mampu berhubungan dengan arwah leluhur. Dalang berperan sebagai tokoh keagamaan juga berperan sebagai pendidik masyarakat. Melalui lakon-lakon yang disajikan, ia mengajarkan nilai-nilai sosial budaya yang luhur, mengungkapkan nilai-nilai falsafi dan moral serta etika kehidupan. Selain itu dalang juga berfungsi sebagai juru cerita dan sutradara pertunjukan, pemimpin upacara. Peranan dalang sebagai pendidik itu dilakukan dalam pustaka Tantu Pagelaran yang berisi mitologi Jawa-Hindu. Pustaka itu meriwayatkan para dewa turun ke bumi menjadi dalang pertunjukan wayang

²² Sunarto, *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm 25-29

untuk mengajarkan agama, etika kehidupan kepada umat manusia.²³ Dalang dapat dikatakan sebagai seniman utama dalam pertunjukan wayang, ia sebagai pemimpin pertunjukan sehingga ia dapat pusat perhatian penonton dalam memainkan wayang.

Untuk menjadi seorang dalang tidaklah ringan, ia harus benar-benar keturunan dalang. Paling tidak, kakek dan ayahnya harus berprofesi dalang yang dari generasi ke generasi dikenal oleh masyarakat luas. Ia harus dapat tampil sebagai tokoh keagamaan dalam pertunjukan, ia harus benar-benar menguasai ilmu pedalangan dan seni teater pewayangan, ia harus memiliki perangkat wayang yang lengkap. Menurut kaidah-kaidah pedalangan seorang dalang harus menguasai paling sedikit 7 hal, yaitu:

- a. Parama Sastra yaitu seorang dalang harus dapat membaca aksara (Jawa) dan menghayati sastra (Jawa).
- b. Parama Kawi yaitu seorang dalang harus mengerti kata-kata bahasa Kawi.
- c. Amicarita yaitu seorang dalang harus menguasai jalan cerita/lakon.
- d. Amardi Basa yaitu seorang dalang harus menguasai tingkat-tingkat bahasa (ngoko, krama madya, krama luhur) yang dipergunakan dalam percakapan (genim) antara para tokoh/ pelaku wayang.

²³ Soelarto dan Ilmi, *Wayang Berber Di Gelaran*, (Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan), hlm 60

- e. Amardawa gung yaitu seorang dalang harus menguasai penggunaan gendhing, lagon, suluk, kandha, dll.
- f. Dhadalang yaitu seorang dalang tidak dibenarkan membuat penyimpangan cerita/lakon.
- g. Renggep yaitu seorang dalang harus selalu konsisten dalam melaksanakan tugasnya.²⁴

2. Niyogo

Adalah sebutan bagi para penabuh gamelan untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit. Paling sedikit yang dibutuhkan dalam niyogo adalah sepuluh orang untuk memainkan lima belas peralatan gamelan. Niyogo biasanya pria yang menduduki tempat terpenting untuk mengiringi pertunjukan wayang adalah penabuh gendang, karena ialah yang menangkap isyarat atau perintah dari dalang dan meneruskannya pada niyogo lainnya. Terutama untuk melirihkan atau mengeraskan bunyi gamelan, mempercepat atau memperlambat irama gending, memulai dan menghentikannya.

3. Waranggana

Adalah penyanyi wanita dalam seni kerawitan yang dimainkan dalam pagelaran wayang kulit. Waranggana juga disebut pesinden. Penyanyi ini selain harus mempunyai kemahiran dalam menyanyi dengan suara yang merdu,

²⁴ *Ibid.*, hlm 60-62

namun juga ketahanan fisik yang prima. Hal ini diperlukan karena biasanya pagelaran wayang kulit itu dilaksanakan semalam suntu. Tentu harus mempunyai fisik yang sehat dan kuat untuk melantunkan lagu-lagu Jawa serta menahan kantuk mulai senja hingga pagi hari.

Selain unsur ke-empat diatas terdapat unsur seni dalam pementasan wayang kulit diantaranya yaitu:

1. Unsur Nilai Hiburan

Wayang kulit mendapat tempat dalam hati rakyat Indonesia khususnya di Pulau Jawa, Ternyata sampai sampai ini masih tetap digemari oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari perhatian para penonton pada setiap pertunjukan wayang kulit. Di desa-desa hampir 80 % dari mereka yang hadir tetap duduk semalam suntuk (lebih kurang 9 jam) bagi para penggemar wayang kulit, mereka duduk sambil mengantuk semalaman suntuk demi melihat pertunjukan wayang.

2. Unsur Nilai Seni

Peranan seni dalam pedalangan dewasa ini merupakan unsur yang dominan. Seni pedalangan wayang kulit mencakup beberapa sub unsur-unsur seni, sehingga apabila hanya dilihat dari segi seni saja maka wayang merupakan suatu ramuan dan panduan seni yang harmonis menjadi satu kesatuan drama yang sangat mengesankan. Adapaun unsur-unsur pendukungnya terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

- a. *Seni Drama* pada hakekatnya wayang kulit adalah seni drama dan tiap lakon wayang kulit selalu mengandung paling sedikit motif pokok sebagai inti dari drama yang semuanya ini sangat menarik pada ahli filsafat dan ahli kebatinan.
- b. *Seni Lukis/Rupa* sunggingan dan tata warna pada kulit yang tersusun sedemikian harmonisnya, adalah cukup indah untuk dirasakan
- c. *Seni Bentuk/Pahat/Kriya* bentuk dan wujud wayang dibuat dari kulit kerbau yang sudah mengalami proses pengeringan, kemudian ditatah sedemikian rupa sehingga dapat mewujudkan tokoh wayang yang dimaksud.
- d. *Seni Sastra* bahasa pedalangan ternyata indah, sangat menarik perhatian para sarjana dan sarjana budaya
- e. *Seni Suara* suara dalang, nyanyian, dan bunyi gamelan adalah panduan suara yang merupakan kenikmatan kesenian yang mengesankan dan menusuk perasaan.
- f. *Seni Karawitan* gending-gending tersebut mempunyai sifat-sifat luhur, luwes, wingit, regu, gembira, bagus, dan memberikan rasa nikmat serta pendidikan jiwa untuk menikmati estetis, bersama-sama dengan jalan lakon merupakan ilustrasi mistik.
- g. *Seni Gaya (Gerak)* gerak wayang yang dibuat dari selembar kulit dapat digerakan sedemikian rupa sehingga seperti sungguh-sungguh hidup dan menggambarkan gerak yang dimaksud.

Masing-masing unsur seni tersebut dalam penampilannya tidak boleh menonjol lebih dari yang lain. tetapi harus diolah, dirakit dengan sarana pentas yang lain sampai sedemikian rupa, sehingga merupakan satu kesatuan bulat. Dan wujud kesatuan inilah yang disebut nilai seni dalam pedalangan wayang kulit.

Makin dewasa martabat seseorang yang mengenal wayang, maka akan menyatakan bahwa wayang mengandung unsur-unsur nilai penerangan dan pendidikan, dan makin tinggi tingkat rokhani pendukungnya, maka ia akan menyatakan bahwa wayang merupakan lambang dari pada hidup dan kehidupan manusia, bahkan merupakan simbol suatu ajaran sangkan paran (ontologi) dan perbuatan mistik, yaitu suatu sikap atau cara manusia beramal dan berjalan untuk menuju kepada penciptanya.²⁵

D. Alat-alat Perlengkapan Wayang

1. **Kelir** yaitu tirai atau layar kain putih. Ditepi kanan-kiri, atas-bawah tirai diberi sisi-sisi warna merah atau warna lain. Fungsi kelir sebagai dekor yang jika diberi api atau lampu penerang akan menghasilkan gambaran bayang-bayang dibalik layar.
2. **Kotak** yaitu peti untuk menyimpan wayang selama pertunjukan berlangsung. Kotak berfungsi sebagai tempat menggantungkan sebilah

²⁵ Ir. Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia*, (Nawangi: Pustaka Wayang , 1977), hlm 15-24

papan kayu untuk alat yang dalam istilah pedalangan, disebut *dodogan*. Dan tempat menggantungkan alat yang dalam istilah pedalang disebut, *kepyak*.

3. **Cempala** yaitu sejenis alat pengetuk terbuat dari kayu. Cempala terdapat dua macam yaitu *cempala ageng* dan *cempala japitan*. Cempala ini berfungsi sebagai alat yang menghasilkan suara-suara ritmik. Fungsi cempala ageng cukup kompleks tapi yang terutama suara ketukan yang ritmik itu adalah untuk memberi aba-aba atau isyarat kepada para pemusik (Niyogo) untuk mengiringi setiap adegan dengan gending-gending dalam kuncinada tertentu. Serta untuk pergantian dialog, monolog, dll.
4. **Kepyak** yaitu sejenis alat dengan empat lempengan besi yang menghasilkan suara agak gemerincing, jika diketuk-ketuk dengan *cempala jepitan*. Suara agak gemerincing secara ritmik itu dapat membantu menciptakan suasana yang dikehendaki oleh dalang.
5. **Blencong** yaitu lampu dengan bahan bakar minyak kelapa yang mempunyai bentuk khas. Biasanya terbuat dari campuran logam kuningan. *Blencong* digantungkan tepat di tengah *kelir*. Secara teknis blencong berfungsi sebagai alat penerang dan memberi efek gambar bayang-bayang di balik *kelir*.
6. **Gedebong** yaitu batang pohon pisang yang berfungsi untuk menancapkan wayang yang dipajang berderet teratur ke kanan-kiri, dalam pedalangan disebut *sumpingan*. Di bagian arena pertunjukan diberi tambahan gedebong

berukuranagak kecil yang disusun berundak dua. Satu susunan dibagian atas, satu susunan dibagian bawah. Arena pertunjukanwayang disebut *paseban*²⁶.

E. Bentuk-Bentuk Bagian Wayang Kulit

1. Jenis Mata

a. Mata Liyepan

Mata liyepan berwujud menyerupai bentuk sebuah biji gabah (biji padi), yang belum dikupas kulitnya. Jenis mata liyepan ini digunakan tokoh wayang yang bertubuh kecil, langsing, yang memancarkan sifat atau watak bertubuh luhur, bijaksana.

b. Mata Kedelen

Jenis mata ini digunakan untuk menggambarkan tokoh-tokoh yang berwatak perwira, tangkas, pemberani, serta yang bertubuh sedang dengan jenis mata kedelen, yaitu jenis mata wayang yang berbentuk menyerupai biji kedelai.

c. Mata Peten

Mata peten adalah bentuk mata wayang yang menyerupai biji petai, tokoh yang menggambarkan dengan jenis mata peten ini bertubuh sedang tetapi berwatak kurang terpuji, licik, suka curang.

²⁶ Soelarto dan Ismi Albiladiyah, *Wayang Cina-Jawa*, (Dapertemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral kebudayaan, 1980/1981), hlm 31-33

d. Mata Thelengan

Mata Thelengan adalah bulat penuh biji matanya. Tokoh wayang bermata thelengan berwatak bersahaja, berbudi luhur, tangkas, tangguh, selalu berdiri pada fihak yang benar. Tokoh wayang ini bertubuh keras.

e. Mata Plelengan

Bentuk mata plelengan bulat penuh seperti bentuk jenis mata thelengan, tetapi lebih besar dan disesuaikan dengan muka wayang. Mata plelengan disungging dengan warna hitam yang berkesan membelalak. Tokoh wayang bermata pelelengan adalah bertubuh besar, berwatak angkara murka, serakah, perkasa tetapi keji.

f. Mata Kiyer

Mata kiyer bentuknya menyerupai bulan sabit, tokoh wayang bermata kiyer memancarkan sifat yang tidak terpuji, licik, tidak dapat dipercaya, mencemooh dan sebagainya.

g. Mata Kiyipan

Mata kiyipan hampir sama dengan mata kiyer tetapi pada biji matanya terlihat setengah lingkaran, tokoh wayang dengan mata kiyipan ini bertubuh besar yang menggambarkan tokoh gemuk.

2. Jenis Hidung

a. Hidung Wali Miring

Hidung wali miring merupakan hidung yang diperuntukan bagi tokoh yang wayang kulit yang bertubuh kecil. Pada umumnya disertai dengan jenis mata liyepan wujudnya menyerupai pangot kecil (pisau raut kecil) yang biasa digunakan untuk mengukir kayu atau topeng. Jenis hidung ini juga diperuntukkan bagi wayang-wayang “putren” (wayang wanita).

b. Hidung Bentulan

Hidun bentulan merupakan hidung wayang yang menyerupai buah soka (bentul). Tokoh yang berhidun bentulan biasanya bermata thelengan atau peten.

c. Hidung Wungkal Gereng

Wujud dari jenis hidung wungkal gerang hampir sama dengan wayang jenis bentulan, tetapi ujungnya tajam (runcing) sedikit. Sehingga bentuknya menyerupai bentuk batu asah yang sudah lama digunakan (gerang).

d. Hidung Pelokan

Hidung pelokan pada umumnya digunakan pada tokoh wayang yang bermata plelengan, bentuknya menyerupai isi mangga. Tokoh yang berhidung pelokan biasanya adalah raksasa.

e. Hidung Pesekan

Untuk menggambarkan tokoh-tokoh kera, dalam pewayangan digunakan bentuk hidung yang dinamakan jenis hidung pesekan.

f. Hidung terong Glatik

Hidun terong glatik bentuknya menyerupai buah terong glatik atau terong jenis kecil. Hidung terong glatik dalam wayang kulit diperuntukkan bagi tokoh-tokoh wayang yang luar biasa yang memancarkan sifat kesetiaan, kemuliaan, kearifan.

g. Hidung Belalai

Hidung belalai ini menyerupai hidung binatang yang memancarkan kekuatan luar biasa. Karena terjadi dari perpaduan dua kekuatan antara sifat binatang dengan sifat raksasa.

3. Bentuk Mulut

a. Mulut Mingkem

Bentuk mulut mingkem dalam pewayangan untuk menggambarkan mulut dalam keadaan mingkem (bibir atas dan bibir bawah tertutup rapat). Pada umumnya tokoh wayang yang bermulut mingkem adalah mempunyai kemampuan yang luar biasa dan mempunyai kekuatan yang tidak terbatas. Biasanya bermata liyepan dan berhidung wali miring.

b. Mulut Gethetan

Mulut gethetan bentuknya menyerupai bentuk mulut jenis mingkem, tetapi menggunakan “salitan” atau bagian ikal pada ujung belakang mulut wayang, dengan gigi sedikit terlihat. Jenis wayang yang bermulut Gethetan adalah wayang-wayang ksatria (bagusan). Biasanya bermata thelengan, liyepan, peten, kedelen dan kadang-kadang bermata plelengan dan biasanya pula berhidung wali miring dan bentulan.

c. Mulut Gusen I

Dalam jenis mulut gusen ini ada dua macam yaitu *gesen* dan *tanggung*. Bentuknya hampir sama dengan mulut gethetan yang ditambah penggambaran gusi (untuk gusen tanggung) sedangkan untuk gusen bentuknya sama dengan gusen tanggung hanya tidak memakai “salitan”. Giginya terlihat, kadang-kadang bertaring.

d. Mulut Musem

Bentuk mulut musem dipergunakan untuk menggambarkan tokoh-tokoh wayang kulit yang suka tersenyum dan memancarkan kegembiraan.

e. Mulut Mrenges

Mulut mrengers dipergunakan untuk menggambarkan jenis mulut yang kelihatan gigi atas dan gigi bawah. Kadang-kadang bertaring dan

dalam keadaan terbuka sedikit. Umumnya wayang dengan jenis mulut ini adalah raksasa yang bertubuh kecil.

f. Mulut Anjeber

Mulut anjeber bentuknya hampir sama dengan jenis mulut mrenges, yaitu sama-sama kelihatan gigi atas dan gigi bawahnya. Tetapi mulut tokoh wayang tersebut lebih lebar terbukanya. Gigi-giginya kecil-kecil, atas dan bawah bertaring. Pada umumnya jenis mulut anjeber untuk menggambarkan tokoh-tokoh wayang kera.

g. Mulut Ngablak

Bentuk mulut ngablak adalah untuk menggambarkan mulut wayang dalam keadaan terbuka lebar, dengan gigi besar dan bertaring panjang. Biasanya untuk menggambarkan tokoh-tokoh wayang raksasa.²⁷

²⁷ Sunarto, *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm 37-44

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA SP3 PANCAWARNA PEDAMARAN TIMUR KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

A. Gambaran Umum Desa Sp3 Pancawarna

1. Letak Geografis

Desa Sp3 pancawarna adalah suatu Desa di Kecamatan Pedamaran Timur yang berbatasan langsung di sebelah utara dengan Desa Rimbang Aping, sebelah selatan Desa Sp2 Gading Raja, sebelah barat Sp1, dan sebelah timur Desa Sp4 Tanjung Makmur. Desa Sp3 Pancawarna ini berdiri pada tahun 1982 dan diresmikan oleh KUPT (Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi). Penduduk yang mendiami di Kecamatan pedamaran Timur kabupaten Ogan komering Ilir merupakan penduduk campuran yaitu penduduk dari suku Jawa tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sungai Bungin, dan Pribumi.

Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat, termasuk masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintah terendah langsung dibawah Camat/Kades.²⁸

²⁸ Wawancara Pribadi dengan Bapak Suparmo, Desa Sp3 Pancawarna 11 Maret 2019

Tabel 1.1

**Jumlah Warga Desa Sp3 Pancawarna Kecamatan Pedamaran Timur
Kabupaten Ogan Komering Ilir**

No	Kategori Penduduk	Jumlah
1.	Laki-laki	1.945 Orang
2.	Perempuan	1.630 Orang
3.	Jumlah Laki-laki dan perempuan	3.575 Orang
4.	Kepala Keluarga	980 Orang

Sumber Laporan Kependudukan Desa Sp3 Pancawarna tahun 2019

Desa Sp3 Pancawarna Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir mempunyai luas wilayah 5010 Ha. Dari luas tersebut terdiri dari tanah pertanian, tanah perkebunan, tanah desa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.2

Distribusi Lahan di Desa Sp3 Pancawarna

No	Wilayah	Luas
1.	Tanah perkebunan sawet	3000 Ha
2.	Tanah Perkebunan karet	2000 Ha
3.	Tanah Desa	10 Ha
	Jumlah	5010 Ha

Sumber Laporan Kependudukan Desa Sp3 Pancawarna tahun 2019

2. Orbitasi

Jarak orbitasi dari Desa ke Kecamatan, Kabupaten, dan Provinsi

- Jarak dari pusat pemerintahan ke Kecamatan : 7 Km
- Jarak dari pusat pemerintahan ke Kabupaten : 25 km
- Jarak dari pusat pemerintahan ke Provinsi : 50 km

3. Iklim Desa

Iklim merupakan keadaan hawa (suhu, kelembapan, awan, hujan, dan sinar matahari) pada suatu daerah dalam jangka waktu yang agak lama di suatu daerah yang sangat mempengaruhi kesuburan suatu daerah.²⁹ Iklim di Desa Sp3 pancawarna sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia

²⁹ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3 cet ke-4, (Jakarta: PT Persero Balai Pustaka, 2007), Hlm 421

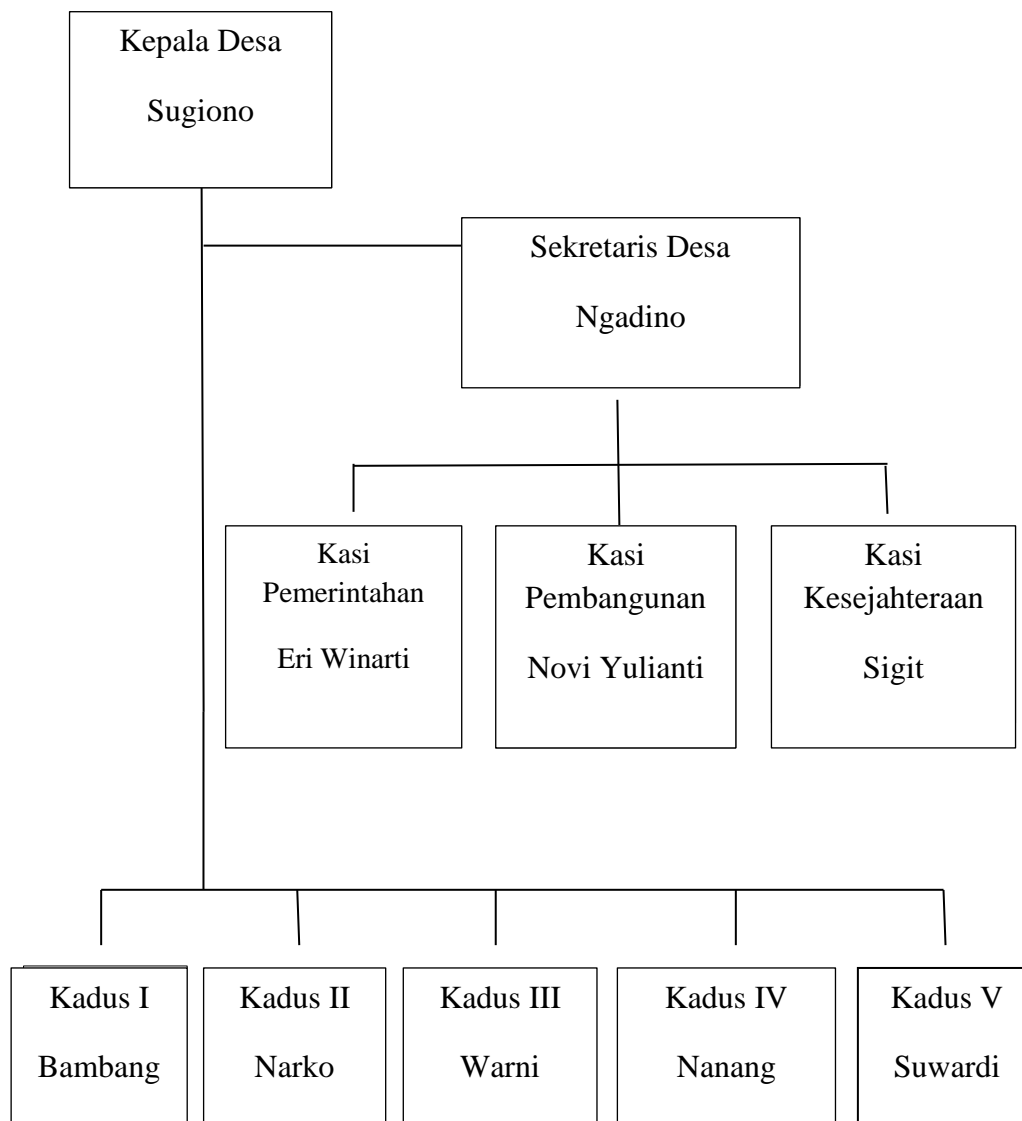
mempunyai iklim Kemarau dan Hujan, suhu udara rata-rata di desa Sp3 Pancawarna yaitu 30 Derajat Celcius.

4. Struktur Pemerintahan

Mengenai struktur pemerintahan yang ada di Desa Sp3 Pancawarna pada umumnya tidak berbeda dengan pemerintahan yang ada di desa-desa lain. Di Desa Sp3 Pancawarna terbagi atas 5 dusun yang masing-masing dusun dipimpin oleh seorang Kadus (Kepala Dusun) dan di pimpin oleh seorang Kepala desa sebagai pimpinan tertinggi di Desa Sp3 Pancawarna. Seorang kadus yang dipilih masyarakat guna untuk memperlancar dan mempermudah pemerintahan, maka kepala desa di bantu oleh sekretaris desa, kasi pemerintahan, kasi pembangunan, kasi kesejahteraan. Untuk lebih jelasnya mengenai struktur pemerintahan Desa Sp3 Pancawarna dapat dilihat pada bagan berikut :

Bagan I

Struktur Pemerintahan Desa Sp3 Pancawarna



Sumber Laporan Kependudukan Desa Sp3 Pancawarna tahun 2019

5. Sarana dan Prasarana di Desa Sp3 Pancawarna

a. Jalan

Jalan merupakan sebuah fasilitas yang dibuat untuk mempermudah transportasi melalui jalur darat. Jalan juga salah satu sarana dan prasarana yang dapat memajukan perkembangan perekonomian suatu daerah. Kondisi jalan di Desa Sp3 Pancawarna cukup memprihatinkan karena jalan utama masih kerikil bercampur dengan tanah merah, dan sulit apabila kondisi sedang hujan karena jalan akan berlumpur. Akan tetapi Fasilitas transportasi yang ada seperti kendaraan roda dua dan roda empat masih bisa melewati jalan di Desa Sp3 Pancawarna.

b. Sarana Kesehatan

Pembangunan sarana dan prasarana kesehatan yang tersedia disuatu desa tidak terlepas dari jumlah penduduk kesehatan sangat penting bagi masyarakat Desa Sp3 Pancawarna. Penduduk Desa Sp3 Pancawarna menurut data dokumentasi 2019 berjumlah 765 jiwa. Jadi, masyarakat sangat membutuhkan sarana kesehatan untuk berobat karena kesehatan merupakan suatu hal yang berpengaruh pada pembangunan bagi masyarakat desa dalam menuju sebuah kemajuan di segala bidang. Berikut merupakan tabel fasilitas kesehatan yang ada di Desa Sp3 Pancawarna :

Tabel 1.3
Fasilitas Kesehatan

No	Nama Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1.	Pos Kesehatan Desa	1
2.	Posyandu Balita	1
3.	Bidan Desa	5
4.	Dukun Bayi	2

Sumber Laporan Kependudukan Desa Sp3 Pancawarna tahun 2019

c. Sarana Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses kegiatan yang khas dilakukan oleh manusia. Pendidikan merupakan produk kebudayaan manusia, kegiatan pendidikan dilakukan dalam upaya mempertahankan dan melanjutkan kehidupan manusia. Selain itu pendidikan secara filosofi dimaksudkan dalam rangka perkembangan manusia. Menurut Jhon Dewey menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah pertumbuhan dan perkembangan.³⁰

Persoalan pendidikan adalah hal yang fundamental, dimana tingkat pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan masyarakat yang berkualitas, karena hakekat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal dan nonformal.

³⁰ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Kaukoba, 2012), Hal 30

Pendidikan merupakan sarana dan prasarana terpenting dalam pembangunan karena pendidikan merupakan ukuran maju mundurnya suatu masyarakat. Dalam bidang pendidikan bangunan sekolah Di Desa Sp3 Pancawarna dari paud sampai SMA telah mencukupi, namun tentunya masih ada kekurangan dan masalah pada penyelenggaraan pendidikan. Di Desa Sp3 Pancawarna terdapat tingkat pendidikan yang terdiri dari Paud, TK, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), (MTS), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejurusan (SMK) meskipun fasilitas yang kurang memadai di bandingkan sekolah-sekolah yang ada di perkotaan. Melihat kondisi fasilitas pendidikan yang kurang memadai banyak dari masyarakat Desa Sp3 Pancawarna untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir atau di Kota lain yang cukup jauh dari Desa Sp3 Pancawarna. Tabel berikut ini menunjukkan tingkat pendidikan tahun 2019 di Desa Sp3 Pancawarna Sebagai berikut:

Tabel 1.4
Fasilitas Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Unit
Paud	1
TK	1
SD	2
SMP	1
MTS	1
SMA	1
SMK	1

Sumber Laporan Kependudukan Desa Sp3 Pancawarna tahun 2019

d. Sarana Ibadah

Pembangunan sarana dan prasarana peribadatan juga sangat penting di suatu desa, karena untuk menciptakan kerukunan di desa tersebut. Di Desa Sp3 Pancawarna sendiri mempunyai sarana peribadatan yaitu masjid dan mushola yang menunjang kegiatan keagamaan di Desa Sp3 Pancawarna. Fungsi dari mushola selain untuk sarana peribadatan juga digunakan untuk anak-anak belajar baca tulis Alqur'an, pengajian ibu-ibu serta peringatan hari-hari besar umat Islam.

Tabel 1.5
Prasarana Tempat Ibadah

No	Nama Masjid/Mushola	Tempat	Rusak (km/unit)	Konstruksi
1.	Nurul huda	Dusun 1	Baik	Permanen
2.	Muhajirin (Masjid)	Dusun 2	Baik	Permanen
3.	Al-Mutakin	Dusun 3	Baik	Permanen
4.	Nurul Iman	Dusun 4	Baik	Permanen
5.	At-taufik	Dusun 5	Baik	Permanen
	Jumlah	5	Baik	Permanen

Sumber Laporan Kependudukan Desa Sp3 Pancawarna tahun 2019

e. Mata Pencaharian

Perhatian para ahli antropologi terhadap berbagai macam sistem mata pencaharian atau sistem ekonomi hanya teratas kepada sistem-sistem yang bersifat tradisional saja, terutama dalam rangka perhatian mereka terhadap kebudayaan suatu bangsa secara holistik. Berbagai sistem tersebut adalah berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, dan bercocok tanam menetap dengan irigasi.³¹

Berbicara tentang mata pencaharian penduduk Desa Sp3 Pancawarna yang diambil dari data yang ada pada profil Desa Sp3 bahwa pekerjaan/mata pencaharian penduduk desa mayoritas adalah petani karet

³¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Hal 357-358

dan buruh sawit disebuah perusahaan swasta selain itu sebagian ada yang bekerja sebagai pegawai Negeri Sipil dan pegawai swasta.

BAB IV

PESAN-PESAN DALAM PEMENTASAN WAYANG KULIT DI DESA SP3 PANCAWARNA KECAMATAN PEDAMARAN TIMUR KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

A. Sejarah Wayang Kulit Di Desa Sp3 Pancawarna Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir

Wayang berasal dari kata *wewayangan* atau *wayangan* yang berarti bayangan. Arti harfiah dari pertunjukan wayang adalah pertunjukan bayang-bayang. Arti filsafat yang lebih dalam lagi adalah bayangan kehidupan manusia, atau angan-angan manusia tentang kehidupan manusia masa lalu. Wayang dalam bahasa Jawa berarti bayangan, dalam bahasa Melayu berarti bayang-bayang. Pertunjukan wayang menurut beberapa pendapat para pakar, umurnya sudah tua dan pertunjukan aslinya sudah berumur kurang lebih 3500 tahun. Hazeu dalam tulisannya menyatakan bahwa bangsa Indonesia telah terpengaruh oleh kebudayaan Hindia (Budha dan Hindu) jauh di masa lalu. Akan tetapi wayang adalah budaya asli Indonesia yang menemukan diri dalam proses yang lama. Kebudayaan Hindu hanyalah sebagai kulitnya, isinya adalah budaya lokal Indonesia.³²

Menurut pendapat Vert adanya suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa kesenian Wayang dan Gamelan jelas terdapat penaruh kebudayaan yang tinggi, kebudayaan itu adalah kebudayaan Hindu. Pendapat

³² Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*, (Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005), hlm 25-26

poensen menyatakan kemungkinan yang paling besar dan yang paling dekat adalah bahwa wayang lahir di Jawa. Dan perkembangan wayang mendapat pengaruh dan bantuan dari India. Menurut Sri Mulyono menyatakan bahwa pada masa dua ribu tahun sebelum Masehi nenek moyang orang Jawa telah mengenal budaya Melayu, salah satu bagian kebudayaan ini adalah pertunjukan bayang-bayang. Pentas bayang-bayang ini mencapai bentuknya yang masih sederhana pada tahun seribu sebelum Masehi. Perunjukan ini berciri Shamanisme dan berfungsi sebagai pemujaan Hyang. Dalam kurun waktu yang cukup lama dan secara evolusi pertunjukan ini berubah bentuk menjadi pertunjukan wayang kulit dengan adanya cerita bernafaskan Budha dan Hindu. Cerita Budha adalah Lalita Vistara, Kunjara Karna, Sutasuma, dan cerita Hindu adalah seperti Mahabarata dan Ramayana.³³

Wayang salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol diantara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan seni perlambang. Budaya wayang yang terus berkembang dari zaman ke zaman juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, pemahaman filsafat, serta hiburan. Salah satu anggota Wali Songo menciptakannya dengan mengadopsi Wayang karena pada saat itu wayang sudah terlanjur dekat dengan orang Jawa, pada saat itu pertunjukan wayang sangat berpengaruh terhadap proses penyebaran Agama Islam ditanah Jawa. Sunan Kalijaga

³³ Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*, hlm 27-32

ketika beliau berdakwah beliau akan menggelar pertunjukan wayang dan memainkannya untuk mengundang banyak orang datang. Dalam pertunjukan itu beliau menyisipkan pesan moral dan dakwah islam secara perlahan agar masyarakat yang mayoritas masih memeluk Agama Hindu dan Budha tertarik untuk mengetahui Islam lebih dalam, sehingga wayang digunakan sebagai media yang tepat untuk berdakwah menyebarkan Agama Islam pada saat itu.³⁴

Sejarah wayang kulit di Desa Sp3 Pancawarna, masyarakat Desa Sp3 pancawarna adalah Masyarakat transmigrasi dari beberapa wilayah yaitu dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Lampung, Sunda, dll. Kebanyakan mayoritas dari mereka adalah masyarakat dari Jawa Tengah dan Jawa Barat yang hobi dengan kesenian Jawa (Kabudayaan) mereka berdatangan secara berangsur-angsur satu persatu dan sampai ahirnya mereka membentuk sebuah organisasi pada tahun 1988-1989 yang diketuai oleh pak Mu Ali guna untuk menyesuaikan diri mereka terhadap lingkungan masyarakat di sekitar mereka dan membangun sebuah ikatan kekeluargaan dan sampai ahirnya mereka membentuk sebuah Desa yang di namakan Desa Sp3 Pancawarna yang berada di Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Dari organisasi itu lah mereka membuat sebuah hiburan atau pertunjukan guna untuk menumbuhkan rasa solidaritas, memperbaiki kehidupan yang lebih baik dari yang sebelumnya dan yang dapat menambah

³⁴ Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono, *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm 61

wawasan bagi masyarakat Setempat khususnya masyarakat Desa Sp3 Pancawarna, karena pada saat itu kehidupan mereka masih sangat minim akan wawasan dan ilmu pengetahuan, oleh karena itu mereka membutuhkan bimbingan dan pencerahan dari seorang Dai (Dalang) atau Penceramah agar mereka dapat mendapatkan kehidupan yang lebih baik. karena kebanyakan dari mereka adalah perpindahan dari Jawa Tengah dan Jawa barat yang hobi dengan Kesenian maka mereka sepakat untuk menggelar sebuah pertunjukan wayang kulit yang Pertama kali di gelar di Balai Desa pada acara bersih Desa atau ulang tahun Desa yang disaksikan oleh masyarakat Desa sp3 dan masyarakat Desa tetangga . Dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit ini secara tidak langsung seorang Dai (Dalang) telah menyisipkan pesan moral bagi para penonton. Tidak hanya kesenian wayang kulit saja kesenian yang lain seperti kuda lumping dan tayub juga di adakan tetapi yang lebih diutamakan adalah kesenian wayang kulit karena selain untuk hiburan wayang juga dapat menambah wawasan dan pencerahan.³⁵

Pagelaran wayang kulit ini hanya ada di Desa Sp3 saja, oleh karena itu Seiring berjalannya waktu pagelaran wayang kulit ini semakin hari semakin berkembang dan dikenal, hal ini dapat dilihat dari sering dipanggilnya Ki Muali untuk mendalang ditempat lain. selain digunakan untuk acara bersih Desa wayang kulit ini juga di gelar untuk memperingati suatu peristiwa yang

³⁵ Wawancara Pribadi dengan Muali, *Ketua Organisasi Sekaligus Dalang*, (Desa Sp3 Pancawarna, 10 Maret 2019)

penting dalam kehidupan seperti peringatan apabila seorang perempuan hamil tujuh bulan (*mitoni*), supaya kehamilan selamat, sampai melahirkan dalam keadaan baik dan sehat. Peringatan kelahiran seorang bayi, apabila seorang bayi telah lahir dengan selamat, pada hari kelima (*spasaran*) atau tiga puluh lima hari sesudah kelahiran (*selapanan*). Perkawinan atau temantenan, pada waktu perjamuan perkawinan.

B. Lakon-Lakon Dalam Pagelaran Wayang kulit Di Desa Sp3 Pancawarna

Adapun lakon-lakon yang disampaikan Dalang Ki Muali di Desa Sp3 Pancawarna Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir ialah sebagai berikut:

1. Lakon Caranggana

Caranggana adalah seorang putra Arjuna, sejak kecil ia tinggal menemani ibu dan kakeknya. Ia hidup dengan sederhana, dan hidup dengan jujur, dan bukan pula orang yang sakti, Tetapi berkat kejujurannya dan kebersihan hatinya membuat caranggana diberi kekuatan yang tidak seorangpun bisa mengalahkannya.

2. Lakon Perang Bharatayudha

Didalam lakon ini menjelaskan tentang perang saudara antara pandawa lima dan kurawa yang disebabkan adanya perebutan kekuasaan dan politik dimana seseorang yang rakus akan kekuasaan.

3. Lakon Dewa Ruci

Lakon Dewa Ruci ini berisikan tentang ajaran atau falsafah hidup moral seseorang. yaitu dengan sebuah kepatuhan seorang murid kepada guru, kemandirian dalam bertindak, dan perjuangan keras menemukan jati diri. Mengenal jati diri itu sangat lah penting karena Pengenalan jati diri akan membawa seseorang mengenal asal-usul diri sebagai ciptaan dari Tuhan. Pengenalan akan Tuhan itu menimbulkan hasrat untuk bertindak selaras dengan kehendak Tuhan, bahkan menyatu dengan Tuhan atau sering disebut sebagai Manunggaling Kawula Gusti (bersatunya hamba Gusti).

4. lakon Wahyu Makutharama

Lakon ini diartikan sebagai watak yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang menyuratkan kepemimpinan sosial yang terkenal dengan istilah Hastabrata, yang berarti delapan prinsip kepemimpinan menurut filsafat matahari, bulan, bintang, samodra api, laut dan angin.

5. Lakon Wahyu Purba

Lakon wahyu purba diartikan sebagai memelihara, kebenaran Ilahi. Didalam kehidupan manusia masih banyak ketidak benaran kejahatan yang dapat menimbulkan kekacauan dan mengganggu keselarasan, ketentraman, dan kesejahteraan semua itu terjadi karena adanya pelanggaran terhadap hukum kebenaran.

6. Lakon Wahyu Sejati

Lakon Wahyu Sejati diartikan sebagai suatu kebenaran yang bersifat tunggal artinya bahwa sebuah kebenaran itu tidak memiliki sifat ganda atau berpasangan yang terdiri dari dua hal yang berbeda sifatnya seperti terang dengan gelap, benar dan salah, putih dan hitam. Lakon wahyu sejati ini digunakan oleh Ramaparasu bertugas untuk mengembalikan ketentraman dunia sebagai akibat dari perbuatan keserakahan yang dilakukan oleh Raja Hehaya dengan perbuatannya merampas hak dan kemerdekaan orang lain.

7. Lakon Arjuna Wiwaha

Dalam Lakon Wiwaha ini menceritakan dimana sang Arjuna bertapa guna mendapatkan pertolongan dari kekuasaan yang lebih luhur, Arjuna bermaksud untuk mendapatkan kekuatan yang tidak terkalahkan untuk dapat menguasai dunia semesta.

8. Lakon Pandawa lima

Begitu banyak nilai filosofis yang terkandung dari tokoh Pandawa Lima. Pada pementasan pewayangan Jawa, tokoh Pandawa Lima sangat erat kaitannya dengan berbagai hal kebaikan dan kebenaran. Pandawa Lima dalam menegakkan kebaikan, pada setiap langkahnya selalu mendapatkan ujian berat tetapi Tuhan akan melindunginya dan memberikan kemenangan serta. Setiap hal yang ditimbulkan oleh pikiran perkataan, dan perbuatan, menyenangkan

hati diri sendiri, sesama manusia atau makhluk lain, ini lah hal yang pertama dan utama. Kebenaran itu sama dengan sebatang pohon subur yang menghasilkan buah yang semakin lama semakin banyak jika kita terus memupuknya.

C. Pesan-Pesan Dalam Pagelaran Wayang Kulit Di Desa Sp3 Pancawarna

Etika merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik buruk, dengan kata lain aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia. Dengan adanya etika pergaulan dalam masyarakat akan terlihat baik dan buruknya. Etika secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani yaitu “ethos” yang artinya watak kesusilaan, atau adat kebiasaan, norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik. Menurut para ahli etika tidak lain adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang salah. Sedangkan Moralitas berarti budi pekerti, sopan santun, adat kesopanan. Kata moralitas berasal dari kata “moral” yang artinya sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai budi pekerti. Moral juga diartikan sebagai ajaran baik dan buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik perlu dihindari. Dengan demikian moral merupakan kendali dalam bertingkah

laku.³⁶ Jadi dengan demikian etika dan moral saling berhubungan satu sama lain, Dengan adanya etika dan moral pergaulan dalam suatu masyarakat akan terlihat baik dan buruknya. Etika dan moral diartikan sebagai ilmu yang mempelajari kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia khususnya perbuatan manusia yang didorong oleh kehendak dan didasari pikiran yang jernih dengan pertimbangan perasaan.

Istilah wayang secara umum yang terkandung didalamnya ialah suatu bentuk pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang dengan menggunakan boneka sebagai alat pertunjukan. Daya tahan wayang yang luar biasa membuktikan bahwa wayang mempunyai fungsi dan peranan dalam kehidupan budaya masyarakat.³⁷

Wayang memiliki sifat yang multidimensional, Pertunjukan wayang dengan kemahiran sang dalang dapat menyajikan berbagai macam pengetahuan, filsafat hidup yang berupa nilai-nilai budaya, dan berbagai unsur seni yang terpadu dalam seni padalangan. Kadar seni pedalangan yang cukup mantap dan sifatnya yang multidimensional itulah yang memikat hati khalak penontonnya. Dunia pewayangan dapat ikut serta mendewasakan masyarakat berupa pembekalan konsepsi-konsepsi yang mudah dirasakan dan diresapkan sehingga orang mampu menghadapi persoalan hidup yang beraneka ragam.

³⁶ Syukri Albani Nasution DKK, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm 127-132

³⁷ Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono, *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm 57-58

Filsafat pewayangan membuat para pendukungnya merenungkan hakikat hidup, asal dan tujuan hidup, hubungan gaib antara dirinya dengan Tuhan, serta kedudukan manusia dalam alam semesta yang gumelar ini. Seni pewayangan juga memberikan santapan rohani yang senikmat-nikmatnya, memberikan kesegaran jiwa, dan meningkatkan kesadaran budi penggemarnya. Dunia pewayangan adalah khasanah budaya dan merupakan sumber yang tidak ada habis-habisnya bagi yang mau menggalinya, menyerap sari-sarinya, kemudian menghayatinya dalam rangka pembentukan pribadinya.

Kisah pewayangan banyak mengandung ajaran falsafah yang bermakna spiritual tinggi, kata-kata adiluhung yang membentuk dudi luhur, dan pekerti/ perbuatan mulia. Dunia pewayangan mempunyai andil yang sangat besar dalam membentuk watak budi luhur dan hati mulia yang dikagumi oleh bangsa.³⁸

Di dalam sebuah pertunjukan wayang dalang selalu menggunakan cerita yang terdapat didalam Kitab Mahabarata karena dalam cerita tersebut banyak sekali nilai-nilai yang dapat dicontoh kan kepada penonton bahwa tidak ada manusia yang sempurna hidup di dunia. Pesan-pesan yang terkandung didalam pementasan wayang kulit terdapat didalam lakon-lakon yang disampaikan seorang dalang kepada penonton nya.

³⁸ Heri Hidayat, Hikmah Cerita Pewayangan, (Bandung: Cv. Media Sarana Cerdas, 2012), hlm 27-29

Adapun Pesan-pesan yang terkandung didalam Lakon-lakon pementasan wayang kulit Oleh Ki Muali di Desa Sp3 Pancawarna Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir ialah sebagai berikut:

1. Didalam isi pesan-pesan yang terkandung dalam Lakon Caranggana Terdapat lima nilai kesetiaan dalam hidup, yang *Pertama*, setia atau jujur dalam berkata-kata, tidak berdusta, tidak mengucapkan kata-kata yang tidak sopan. *Kedua*, jujur akan kata hati, berpendirian teguh dan tidak terombang-ambing dalam menegakkan kebenaran. *Ketiga*, jujur mengakui dan bertanggung jawab terhadap segala hal yang pernah diperbuat. *Keempat*, jujur kepada teman/sahabat. *Kelima*, jujur pada janji. Seperti yang dijelaskan dalam (Q.S Az-Zumar: 33-35) yang berbunyi:

جَاءَ الَّذِي بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ * لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ

ذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ * لِيُكَفِّرَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي عَمِلُوا وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ

الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Dan orang jujur yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa. (33) Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhannya. Demikianlah balasan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, (34) agar

Allah menghapus perbuatan paling buruk yang pernah mereka lakukan dan memberi pahala kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang mereka kerjakan. (Q.S Az-Zumar: 33-35)

Jadi pesan-pesan yang dapat di ambil dari pementasan Wayang Kulit oleh Dalang Ki Muali dengan Lakon Caranggana ialah mengajarkan kita agar selalu berkata dan berbuat jujur dalam setiap perbuatan karena Orang yang tidak jujur akan sulit mendapatkan kepercayaan dari orang lain bahkan di sekitar lingkungannya. Dengan adanya Pementasan pewayangan ini mengajarkan kita akan adanya kejujuran dan persaudaraan, karena kejujuran dan persaudaraan merupakan dua kata kunci yang sangat penting dalam sebuah kehidupan. kejujuran mengandung kesucian dalam hati untuk tidak ingkar terhadap komitmen dalam diri.

2. Didalam isi pesan-pesan yang terkandung dalam Lakon Perang Bharatayudha ini yaitu memberikan wawasan dan gambran kepada penonton bahwasannya kita sebagai manusia tidak boleh mengambil apa yang bukan menjadi milik kita, kita harus menjaga tali persaudaraan sebaik mungkin, menyayangi satu sama lain. Seperti yang dijelaskan di dalam (Al-Hujarat: 10) yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Al Hujurat: 10)

Persaudaraan dalam pementasan pewayangan juga mengajarkan bagai mana kita harus menjauhkan diri dari rasa dengki dan iri hati kepada orang lain. karena sikap iri dan dengki itu menyebabkan seseorang sulit untuk memperbaiki kekurangan diri sendiri. orang yang iri dan dengki hanya melihat dan mencari kejelekan orang lain. Hal tersebut sebagaimana pepatah bijak yang mengatakan “semut di seberang lautan kelihatan, gajah di pelupuk mata tak kelihatan”. Sikap seperti itu tentu merupakan tindakan yang salah dan merugikan banyak pihak. Oleh karena itu, berpandai-pandailah berbesar hati dan menerima nikmat yang kita terima, meskipun orang lain melebihi kita. Belajarlah mencintai dan menghargai setiap orang yang ada disekitar kita.

3. Didalam isi pesan-pesan yang terkandung dalam Lakon Dewa Ruci terdapat nilai-nilai pendidikan antara lain yaitu:
 - a. Pendidikan Moral

Nilai moral dalam cerita lakon Dewa Ruci merupakan nilai yang menjadi landasan yang dipakai panduan, tatanan, dan tingkah laku yang berlaku sesuai dengan aturan. Dalam cerita ini nilai pendidikan moral begitu penting, karena moralitas merupakan landasan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan adegan yang dilakukan sang Bima yang menjalankan apa yang diperintah oleh gurunya, walaupun Bima harus berjuang mati-matian demi mendapatkan apa yang diperintah gurunya, sedangkan apa yang diperintahkan oleh gurunya adalah sesat. Nilai moralitas dalam cerita ini berguna bagi Bima khususnya, dan manusia lain pada umumnya. Jadi, dalam proses pembelajaran nilai moralitas sangat ditekankan kepada setiap peserta didik, dengan cara menghormati, mematuhi, dan setia kepada guru asal itu baik dan bermanfaat.

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaknya. (HR. Ahmad)

Jadi pesan-pesan yang dapat diambil dari Lakon Dewa Ruci ini adalah mengajarkan kita agar lebih sabar dalam menghadapi kenyataan hidup, dan tekun menerima atau menanti ilmu atau wejangan spiritual yang bermakna, mengajarkan kita agar supaya lebih mendekatkan diri kepada

sang pencipta (Allah) karena dengan mendekatkan diri kita akan merasa lebih tenang dalam menghadapi berbagai masalah.

b. Pendidikan Budi Pekerti

Dalam kebudayaan Jawa wayang kulit memiliki peranan yang sentral dalam melakukan perubahan pembenahan etika (budi pekerti). Nilai budi pekerti merupakan dasar dari setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia. Budi pekerti yang baik akan memberikan dampak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Cerita yang dibawakan dalam pementasan wayang kulit mengandung banyak ajaran mulia terutama dalam pendidikan budi pekerti. Wayang kulit banyak bercerita tentang kehidupan sosial masyarakat antara hal kebaikan dan hal keburukan.

Nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam cerita lakon Dewa Ruci tidak lepas dari kehidupan sehari-hari, yaitu ajaran menghormati guru, ajaran taat dan patuh terhadap guru, ajaran berlaku sopan dan santun terhadap guru, kesungguhan menuntut ilmu dari guru, dan sikap rendah hati terhadap ilmu dan guru. Dalam pertunjukkan wayang kulit sosok tokoh atau lakon yang menjadi teladan adalah yang memiliki kematangan spiritual dan memiliki budi pekerti yang baik.

Lakon Dewa Ruci merupakan sosok yang memiliki kematangan spiritual dan memiliki budi pekerti yang baik, dengan tokoh utama

Bima yang selalu sabar dan tabah dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Selain itu, Bima juga memiliki budi pekerti yang baik (terpuji) terhadap guru dan lingkungannya. Nilai pendidikan budi pekerti dalam proses pembelajaran menjadi suatu hal yang efektif bagi peserta didik, yaitu dengan penanaman budi pekerti yang baik dari guru dengan mengajarkan tingkah laku yang sopan, berbicara dengan santun, dan bertata krama. Setiap agama menekankan berbagai nilai pendidikan dalam kehidupan, tetapi yang menjadi nilai utama adalah nilai pendidikan budi pekerti (pembenahan akhlak). Kehidupan peserta didik maupun setiap orang pada umumnya yang kurang mempunyai budi pekerti yang baik akan memicu terjadinya konflik yang kurang baik, baik dari segi kehidupan maupun dalam proses pembelajaran. Pendidikan sebagai perubahan dalam segi keagamaan dan kehidupan bermasyarakat berhubungan dengan akhlak (budi pekerti) dan moralitas. Penjabaran nilai-nilai pendidikan yang ada dalam pertunjukkan wayang kulit lakon Dewa Ruci sangat erat hubungannya dengan moralitas dan budi pekerti, ada berbagai contoh yang dapat diambil dan diteladani maupun di jauhi dalam setiap pertunjukan wayang. Pendidikan yang berdasarkan perbaikan mental diharapkan mampu menjaga kehidupan yang lebih baik, sehingga berbagai nilai yang mendasari perubahan tersebut harus

dilestarikan hal itu bertujuan untuk menjadikan manusia yang sempurna dengan memiliki sifat mulia dan menemukan jati dirinya.

c. Pendidikan keikhlasan

Pendidikan keikhlasan yaitu keikhlasan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud tidak mementingkan diri sendiri dan menggalang kebahagiaan bersama. Didalam pementasan wayang kulit dalang menyisipkan sebuah pesan-pesan terhadap para penonton, yang mana kita sebagai manusia dididik untuk bersabar dalam menghadapi kenyataan hidup, dan tekun menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah perjuangan dianalogikan sebagai sebuah proses bentuk menuju kemenangan. Setiap hal apapun yang memiliki proses yang baik dan maksimal akan berujung pada sebuah kemenangan atau kebahagiaan. Perjuangan memiliki sifat berkorban, berkorban untuk mendapatkan sesuatu yang kita inginkan atau sesuatu yang kita tuju. Karena dengan perjuangan yang sebagai proses menuju suatu tujuan akan sangat nikmat dirasakan ketika kita dapat memperoleh kebahagiaan atau kemenangan dalam menggapai tujuan tersebut. Dengan perjuangan tanpa disadari kita akan dengan mudah dan kuat untuk menjalani setiap masalah, ujian, dan cobaan dalam hidup, dengan perjuangan pula kita mengetahui sekaligus mengukur kesalahan dan kelemahan diri kita.

d. Pendidikan Pengendalian Diri

Nilai pengendalian diri yaitu ketika kita mempunyai masalah kita harus bersikap kritis dan meneliti suatu masalah terlebih dahulu sebelum bertindak yang lebih jauh agar terhindar dari hal-hal yang menyebabkan kerugian baik pada diri sendiri ataupun bagi orang lain. Oleh karena itu betapa pentingnya menjaga pengendalian diri agar bisa tercipta ketentraman dan menjaga keselarasan hubungan dengan lingkungan.

e. Pendidikan Gotong Royong

Gotong royong merupakan masalah dasar dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Konsep nilai gotong royong merupakan latar belakang dari segala aktivitas tolong menolong antar warga. Di dalam gotong royong tidak mengenal istilah upah atau balas jasa lain, di dalam gotong royong tidak dikenal sistem kompetisi yang sering menimbulkan persaingan.

f. Pendidikan Kedisiplinan

Pendidikan Kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari nilai kedisiplinan sangatlah penting terutama disiplin waktu karena waktu sangatlah berharga. Didalam pagelaran pewayangan diajarkan bahwa kita harus menghargai waktu sekecil apa pun karena dengan mengabaikan

waktu seseorang bisa terlambat dan akan kehilangan kesempatan, bahkan dianggap bersalah.

HR. Bukhari, Kitab Ar Riqaq

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا أَنْتَكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ

ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا صَبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ لَكَ صِحَّةً لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Dari Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma, ia berkata: “Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma berkata: “Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”. (HR. Bukhari, Kitab Ar Riqaq)

g. Pendidikan Toleransi

pendidikan toleransi yaitu nilai ajaran yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat seperti sikap toleransi atau tentang rasa sangat menonjol dalam tantu pagelaran. Sikap saling menghargai terhadap kelompok lain baik itu agama maupun sekte. Jadi meskipun kita berbeda agama atau kepercayaan kita masih bisa hidup rukun berdampingan dengan adanya rasa toleransi. Seperti yang dijelaskan di dalam Q.S. al-Kafirun: 1-6 yang berbunyi:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ # لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ # وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ # وَلَا
أَنَا عَابِدُ مَا عَبَدْتُمْ # وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ # لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: Katakanlah: Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku. (Q.S. al-Kafirun: 1-6)

Maksud dari surat tersebut adalah Islam tegas untuk hanya menyembah dan patuh pada perintah Allah, tidak akan menyekutukannya dengan lainnya. Islam tidak memaksa kaum lain untuk menyembah Allah

karena kewajiban umat Islam hanya menyampaikan dakwah, tidak untuk memaksa masuk Islam.

4. Didalam isi pesan-pesan yang terkandung dalam Lakon Wahyu Makutharama yaitu Ajaran Hastabrata memberikan kesadaran kosmis bahwa dunia dengan segala isinya mengandung pelajaran bagi manusia yang mau merenung dan menelitinya. Norma kepemimpinan Jawa dikenal dengan ungkapan *sabda pandita ratu tan kena wola-wali*. Maksudnya seorang pemimpin harus konsekuen untuk melaksanakan dan mewujudkan apa yang telah dikatakan. (hr. Ahmad bin hambal) Bersabda:

حَدَّثَنَا عَفَانُ حَدَّثَنَا حَمَادُ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ زِيَادٍ النَّفَّيُّ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ
يَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا
دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Artinya: Rasulullah saw bersabda: tidak beriman orang yang tidak bisa menjaga amanah yang dibebankan padanya. Dan tidak beragama orang yang tidak bisa menepati janjinya. (hr. Ahmad bin hambal)

Masyarakat Jawa menyebutnya sebagai orang yang bersifat berbudi bawa laksana yaitu teguh berpegang pada janji, tidak

mengikuti hawa nafsu yang menyesatkannya. Sehingga seorang pemimpin bisa menjalankan fungsinya kepemimpinannya yang sejati dan rahmat bagi alam semesta sebagai manifestasi “memayu hayuning bawana” yang dalam ajaran Islam dikenal dengan istilah “rahmatan lil ‘alamin”.

5. Didalam isi pesan-pesan yang terkandung di dalam Lakon Wahyu Purba yaitu memberikan suatu pelajaran hidup yang mengandung ajaran bahwa di dalam kehidupan alam semesta dengan segala isinya termasuk juga manusia, semua dipelihara oleh kebenaran Illahi. Dimana kehidupan alam semesta dan manusia akan mengalami keselarasan, ketentraman, kebahagiaan, dan kesejahteraan apabila nilai kebenaran bisa dihayati dan ditegakan dengan baik dan benar.
6. Didalam isi pesan-pesan yang terkandung di dalam Lakon Wahyu Sejati yaitu bahwasanya didalam suatu kehidupan itu hanya terdapat satu kebenaran yaitu kebenaran sejati. Kita sebagai umat manusia harus hidup didalam kaidah-kaidah ajaran kebenaran agar kehidupan kita memperoleh sifat kedamaian yang akan menimbulkan sifat saling menghormati antara satu dengan yang lain. Dalam menjalankan kehidupan sekarang manusia masih banyak yang mengulur-ulur nilai kehidupan dengan ukuran yang tidak menentu dan akibatnya tatanan kehidupan menjadi tidak menentu,

kacau, dan saling merugikan pihak lain dan akan muncul sifat keserakahan dan keangkaramurkaan.

Oleh karena itu kita diajarkan agar kita menjadi orang yang jujur dalam setiap perbuatan hal kecil maupun hal besar, karena kejujuran adalah kunci dari kedamaian.

7. Didalam isi pesan-pesan yang terkandung di dalam Lakon Arjuna Wiwaha yaitu ketika kita menginginkan sesuatu maka kita harus berusaha bekerja keras untuk mendapatkannya. Kita tidak boleh putus asa terutama bagi anak-anak, dan remaja untuk terus mengejar cita-cita dan masa depan yang gemilang jangan sampai generasi muda rusak oleh adanya perkembangan zaman seperti sekarang ini. Dalam sebuah perjuangan dianalogikan sebagai sebuah proses bentuk menuju kemenangan. Setiap hal apapun yang memiliki proses yang baik dan maksimal akan berujung pada sebuah kemenangan atau kebahagiaan. Perjuangan memiliki sifat berkorban, berkorban untuk mendapatkan sesuatu yang kita inginkan atau sesuatu yang kita tuju.

Karena dengan perjuangan yang sebagai proses menuju suatu tujuan akan sangat nikmat dirasakan ketika kita dapat memperoleh kebahagiaan atau kemenangan dalam menggapai tujuan tersebut. Dengan perjuangan tanpa disadari kita akan dengan mudah dan kuat untuk menjalani setiap masalah, ujian, dan cobaan dalam hidup, dengan perjuangan pula kita

mengetahui sekaligus mengukur kesalahan dan kelemahan diri kita. Oleh karena itu orang tua wajib memberi wawasan dan dukungan yang positif bagi anak-anak mereka.

8. Didalam isi pesan-pesan yang terkandung dalam Lakon Pandawa Lima yaitu pementasan wayang Pandawa Lima disimbolkan sebagai lima jari tangan, yaitu:
 - a. *Jempol* adalah suatu lambang sopan santun dalam kehidupan, suatu karakter yang nerimo dalam arti orang yang selalu menyatakan silahkan, monggo. Oleh karena itu masyarakat Jawa selalu menggunakan jempol untuk menunjukan arah atau menyatakan persetujuan.
 - b. *Jari Telunjuk* adalah sebagai lambang orang yang lurus dan terus terang, walaupun keras dan apaadanya. Maksudnya jika kita memarahi orang atau mengingatkan orang akan menggunakan jari telunjuk yang teracung. Hal tersebut merupakan simbolisme orang yang sedang mengingatkan kesalahan kepada orang lain.
 - c. *Jari Tengah* adalah sebagai simbol penyeimbang pandawa. Karena dapat menyejukkan hati lewat keberaniannya, ketenangannya, dan kecerdikannya.

- d.** *Jari Manis* adalah merupakan simbol ketampanan, keindahan, dan keharmonisan. Oleh karena itu cincin sebagai asesoris, dan sebagai lambang ikatan pernikahan diletakkan di Jari Manis.
- e.** *Jari Kelingking* adalah digambarkan sebagai wayang yang paling mampu membawa kesetabilan dan kebersihan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam bab-bab sebelumnya maka berikut akan disajikan poin-poin penting dari permasalahan penelitian sebagai suatu kesimpulan yang komprehensif. *pertama* wayang Kulit adalah suatu kesenian Indonesia khas Jawa yang dipertunjukkan lewat sebuah layar yang disoroti oleh lampu dan digunakan sebagai media hiburan dan menyebarkan Agama Islam pada masa wali songo. Sejarah wayang kulit di Desa Sp3 Pancawarna pertama kali diadakan oleh sekumpulan orang-orang migrasi dari Jawa yang dibawakan oleh seorang dalang yang bernama Ki Mu Ali dan diperkenalkan kepada masyarakat Desa Sp3 Pancawarna pada tahun 1988 yang dilaksanakan di Balai Desa Sp3 Pancawarna Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir. Wayang Kulit dilaksanakan pada saat bersih Desa, *mitoni*, *spasaran*, *selapanan*, dan perkawinan.

Kedua adapun pesan-pesan yang terkandung dalam pementasan wayang kulit terdapat didalam sebuah Lakon antara lain: *Lakon Caranggana* (setia dan jujur), *Lakon Perang Bharatayudha* (menjaga tali persaudaraan), *Lakon Dewa Ruci* (Pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan Keikhlasan, pendidikan pengendalian diri, pendidikan gotong royong,

pendidikan kedisiplinan, pendidikan toleransi), *Lakon wahyu Mukutharama* (pendidikan kepemimpinan), *Lakon wahyu Purwa* (kebenaran Illahi), *Lakon Wahyu Sejati* (kebenaran sejati), *Lakon Arjuna Wiwaha* (pendidikan perjuangan), *Lakon Pandawa Lima* (jempol, jari telunjuk, jari tengah, jari manis, jari kelingking).

B. SARAN

Sehubungan dengan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis akan memberikan beberapa hal yang ingin penulis sampaikan sebagai bahan dasar pertimbangan bahwasannya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi yang berjudul *Pesan-Pesan Dalam Pementasan Wayang Kulit di Desa Sp3 Pancawarna Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan komering Ilir* ini masih terdapat kekurangan, Oleh karena itu penulis meminta kritik dan saran bagi para pembaca. Adapun untuk lembaga bahwasana buku mengenai sejarah wayang kulit, tentang kesenian-kesenian tradisional masih sangat minim di perpustakaan. Oleh karena itu bagi lembaga-lembaga agar memperhatikan kembali kelengkapan buku-buku mengenai kesenian tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- Abdurrahman, Dudung, Metodologi Penelitian Sejarah Islam, Yogyakarta:
Ombak, 2011.
- A.Daliman, Metode Penelitian Sejarah, Yogyakarta: Ombak 2012
- A.Haviland, William, Antropologi, Jilid 1, Jakarta: Erlangga, 1985
- Albani Nasution, sukri, DKK, Ilmu Sosial Budaya Dasar, Jakarta:Rajawali
Pers, 2015
- Haryanto, Seni Kriya Wayang Kulit, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1991
- Hidayat, Heri, Hikmah Cerita Pewayangan, Bandung: CV. Media Sarana
Cerdas, 2012
- Hidayat, Ara dan Machali, Imam, Pengelolahan Pendidikan: Konsep, Prinsip
dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah, Yogyakarta:
Kaukoba, 2012
- Ibrahim, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2015
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta: PT.
Gramedia Pustaka Utama, 1997
- Kodir, Koko Abdul, Metodologi Studi Islam, Bandung: Pustaka Setia
- Madjid, M. Dien, Wahyudi, Johan, Ilmu Sejarah Sebuah pengantar, Jakarta:
Kencana, 2014

- Mantra, Ida Bagoes, Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial,
Jogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2004
- MSPI, Seni Pertunjukan Indonesia, Surakarta : Yayasan Bentang Budaya,
1995
- Nata, Abuddin, Metodologi Stadi Islam, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Nurhajarini, Dwi Ratna dan Suyami, Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam
Tantu Pagelaran, Jakarta:CV. Pustaka Sejati Raya, 1999
- Mulyono, Ir.Sri, Wayang dan Karakter Manusia, Nawangi: Pustaka Wayang,
1977
- Murtiyono, Bambang, DKK, Seni Pertunjukan Wayang, Surakarta: Citra
Etnika, 2004
- Pranoto, Suhartono W, Teori dan Metodologi Sejarah, Yogyakarta: Graha
Ilmu, 2010
- Rosyadi, Ulin Nuha, Kekayaan Seni Budaya Bangsaku, Yogyakarta: CV.
Aranca Pratama, 2011
- Soepomo, Dkk, Ragam Panggung Dalam Bahasa Jawa, Jakarta: pusat
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dapertemen Pendidikan dan
Kebudayaan, 1986
- Ruhimat, Asep, DKK, Ensiklopedia Kearifan Lakal Pulau Jawa, Solo: PT
Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011
- Soelarto dan Ilmi, Wayang Berber Di Gelaran, Dapertemen Pendidikan dan
Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan

- Sedyawati, Edi dan Djoko Damono, Sapardi, Seni Dalam Masyarakat Indonesia, Jakarta: PT Gramedia, 1983
- Suharyono, Bagyo, Wayang Beber Wonosari, Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005
- Sunarto, Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Suyami, Dwi Retna Nurhajarini, Kajian Mitos Dan Nilai Budaya Dalam Tantu Pagelaran, Jakarta: CV. Putra Sejati Raya, 1999
- Sihabudin, Ahmad, Komunikasi Antar Budaya, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011
- Tasmuji, DKK, Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Budaya Dasar, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pers, 2011 Lihat pula Jacobus Ranjabar, sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006
- Tim Penyusun Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed.3 cet ke-4, Jakarta: PT Persero Balai Pustaka, 2007
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady, Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996.
- Zendrato, Samudra Kurniaman, Kebudayaan Dan Pariwisata Nias, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014

DAFTAR RESPONDEN

1. Nama : Sunarto
Umur : 57 Tahun
Jabatan : Dalang
Agama : Islam

2. Nama : Mu Ali
Umur : 67 Tahun
Jabatan : Dalang
Agama : Islam

3. Nama : Yaji
Umur : 61 Tahun
Jabatan : Penabuh Gendang
Agama : Islam

4. Nama : Tono
Umur : 65 Tahun
Jabatan : Penabuh Bonang
Agama : Islam

5. Nama : Suparmo
Umur : 54 Tahun
Jabatan : Tokoh Agama
Agama : Islam
6. Nama : Sugiono
Umur : 50 Tahun
Jabatan : Kepala Desa
Agama : Islam
7. Nama : Hartoyo
Umur : 58 Tahun
Jabatan : Tokoh Masyarakat
Agama : Islam
8. Nama : Marwan
Umur : 48 Tahun
Jabatan : Masyarakat Desa Sp3 Pancawarna
Agama : Islam

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang anda ketahui tentang Wayang Kulit?
2. Siapakah orang yang pertama kali membawa wayang kulit di Desa Sp3 Pancawarna Kecamatan Pedamaran Timur?
3. Kapan mulai dikenalkan wayang kulit di Desa Sp3 Pancawarna Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir?
4. Dimana tempat diadakannya pertunjukan wayang kulit di Desa Sp3 Pancawarna Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir?
5. Apakah seni wayang kulit memberi manfaat bagi anda?
6. Apakah tujuan dari pagelaran wayang kulit?
7. Adakah pesan-pesan tertentu yang anda pahami dari Pagelaran wayang kulit?
8. Kenapa harus wayang kulit yang dipilih untuk dipentaskan?
9. Apa saja simbol-simbol yang dipakai dalam pertunjukan wayang kulit di Desa Sp3 pancawarna Pedamaran Timur Kabupaten Ogan Komering Ilir?

LAMPIRAN - LAMPIRAN



Gambar 2.3 Wawancara pribadi Dengan Dalang Ki Muali



Gambar 2.4 wawancara pribadi Dengan Dalang Sunarto



Gambar 2.5 Wawancara dengan Bapak Sunarto



Gambar 2.6 Wawancara Pribadi dengan bapak Yaji Selaku Penabuh Gendang



Gambar 2.7 Foto Wayang Kulit



Gambar 2.8 wawancara Pribadi dengan Bapak Tono Selaku penabuh Bonang

BIODATA PENULIS

Identitas Penulis



Nama Lengkap : Desi Purwanti

Nama Panggilan : Desi

Tempat /Lahir : Desa Sp3 Pancawarna, 20
Juni 1997

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Desa Sp3 Pancawarna RT 001, RW 002
Kecamatan Pedamaran Timur Kabupaten Ogan
Komereng Ilir

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam

Anak : kedua dari tiga bersaudara

Riwayat Pendidikan

Nama SD : SD Negeri 1 Pancawarna (2003-2009)

Nama SMP : SMP Negeri 3 Pedamaran Timur (2009-2012)

Nama SMA : MAN 1 Palembang (2012-2015)

Data Keluarga

Nama Ayah : Maryono

Nama Ibu : Tutik Handayani

Saudara Laki-laki : Anto Naha Rendi, Dika Tri Nur Ahlan

Agama : Islam

Pekerjaan Orang Tua : Petani